PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh

FATURRAHMI
NIM. 14 101 042

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Faturrahmi
NIM	: 14 101 042
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK"** adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Faturrahmi
14 101 042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, **FATURRAHMI, NIM 14 101 042,** dengan judul: **"PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 07 Agustus 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Abhanda Amra, M.Ag	**Gustina, M.Pd**
NIP. 19690404 199703 1 003	**NIP. 19730817 200710 2 002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **FATURRAHMI**, NIM: **14 101 042,** dengan judul: **"PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MTsM SULIT AIR KABUPATEN SOLOK",** telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No.	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP. 19690404 199703 1 003	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Gustina, M.Pd NIP. 19730817 200710 2 002	Sekretaris/ Pembimbing II	
3	Drs. Ridwan A. Malik, M.Ag NIP. 19550410 198303 1 003	Penguji I	
4	Drs. Syamsuwir, M.Ag NIP. 19570828 198703 1 003	Penguji II	

Batusangkar, Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Faturrahmi, NIM 14 101 042, Judul Skripsi **"Pembinaan Akhlak Siswa Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok"** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan esktrakurikuler keagamaan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan rohis dan tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan rohis dan tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Kegunaan penelitian ini adalah untuk syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk menemukan jawaban pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan rohis dan pembinaan akhlak siswa siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan esktrakurikuler keagamaan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok bahwa pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan rohis dan tahfiz bukan saja membina siswa agar mampu menjalankan kegiatan rohis dan tahfiz, namum lebih jauh dari itu pembina telah membina akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan rohis dan tahfiz terhadap dirinya sendiri seperti terbinanya akhlak siswa menjadi manusia yang bertanggungjawab, amanah, penyabar dan percaya diri. Begitupun akhlak yang dibina terhadap orang tua seperti menghormati orang tua dengan berkata lemah lembut dan tidak melawan kepada keduanya. Akhlak terhadap guru memuliakan guru dengan cara menghormati guru dan bertutur kata yang sopan kepadanya serta menjalankan kegiatan keagamaan rohis dan tahfiz dengan sungguh-sungguh. Akhlak terhadap sesama teman terbinanya sikap saling menghargai antar sesama teman dan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Kemudian akhlak terhadap masyarakat bahwa melalui kegiatan rohis dan tahfiz ini dapat membentuk kepribadian siswa yang baik seperti menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga pandangan dari hal-hal yang maksiat, berbuat baik antar sesama, saling menghormati satu sama lain. Menjadikan siswa mampu membentengi diri dengan Alquran dari perbuatan buruk yang akan menyesatkannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Fokus Penelitian 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Definisi Operasional 7
BAB II KAJIAN TEORI
A. Kajian Tentang Akhlak 10
1. Pengertian Akhlak 10
2. Sumber Akhlak 11
3. Macam-macam Akhlak 13
4. Ruang Lingkup Akhlak 17
B. Kajian Tentang Pembinaan Akhlak 33
1. Pengertian Pembinaan Akhlak 33
2. Metode Pembinaan Akhlak 33
3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak. 36
C. Kajian Tentang Kegiatan Ektrakurikuer 40

1. Pengertian Ekstrakurikuler 40
2. Tujuan Ekstrakurikuler 41
3. Posisi Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Sekolah 42
4. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler 43
D. Ekstrakurikuler Keagamaan 43
1. Rohis 44
2. Tahfiz 46
3. Muhadharah 52
E. Penelitian yang Relevan 53
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 57
B. Instrumen Penelitian 58
C. Sumber Data 58
D. Teknik Pengumpulan Data 59
E. Teknik Analisis Data 61
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 62
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Umum 64
1. Profil Sekolah MTsM Sulit Air 64
2. Visi dan Misi Sekolah MTsM Sulit Air 66
B. Temuan Khusus 66
1. Pembinaan Akhlak Siswa Sesama Manusia Melalui Kegiatan Keagamaan Rohis 66
2. Pembinaan Akhlak Siswa Sesama Manusia Melalui Kegiatan Keagamaan Tahfiz 75
C. Pembahasan 91
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 101
B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat di butuhkan dalam bertingkah laku, dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Kepentingan akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri, melainkan kehidupan keluarga dan bermasyarakat bahkan kehidupan bernegara. Berdasarkan dengan ilmu yang dimilikinya, anak selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya (Djatnika, 1996: 11).

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu Suri Teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Alquran Tajwid dan Terjemahan 33: 420)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah suri teladan hidup bagi umat Islam sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikan. Bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung, sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah maka cara meneladani Rasulullah adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau hadis Nabi saw. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus di dahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin (Abudin Nata, 2014: 136).

Pembinaan Akhlak siswa menjadi suatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi beradab serta mampu mengidentifikasi persoalan kehidupan baik atau buruk menurut norma yang berlaku (Asmaran, 2002: 1). Oleh karena itu perhatian terhadap akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya.

Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan Akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (RI, 2006: 5).

Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas tergambar bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah agar peserta didik berakhlak mulia. Tujuan dari akhlak yang berupa karakter sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Wiyani, 2012:11).

Perhatian terhadap pentingnya Akhlak menjadi sorotan yang sangat serius, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, apabila dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktek hidup yang menyimpang dan menyalahgunakan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan dirinya maupun orang lain yang demikian tumbuh subur. Korupsi, Kolusi, Penodongan, Perampokan, Pembunuhan, Pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia (Abudin Nata, 2014: xiii).

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 24 Oktober 2017 bersama dengan Ibuk Zulpamiyati Pembina kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di MTsM Sulit Air mengatakan banyak siswa yang hanya pintar dikognitif tetapi afektifnya rendah, kurang disiplin seperti sering cabut sekolah, terlambat masuk sekolah dan kedapatan di luar sekolah oleh masyarakat serta beberapa guru siswa MTsM mengisap lem, merokok, dan melakukan perkelahian antar sesama temannya. Di sisi lain perilaku siswa kurang baik diakibatkan karena terjadinya *Broken Home* sehingga berefek pada sikap anak yang susah diatur dalam belajar dan sering bolos sekolah.

Dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MTsM Sulit Air pembina sudah melakukan berbagai macam metode-metode pembinaan akhlak seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat atau keteladanan, pemahaman, peringatan dan pemberian hukuman baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun dengan demikian masih perlu rasanya pembinaan tersebut dilakukan secara terus menerus agar akhlak siswa terarah dengan baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dari sifat-sifat tersebut seperti faktor keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dilihat dari praktisi pendidikan memang condong kepada dimensi pengetahuan, yang memegang asumsi jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar, maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif, padahal kenyataannya aspek afektif dan psikomotorik pun sangat berperan. Tentunya hal itu bisa dikembangkan di luar teori atau pelajaran, seperti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Siswa memiliki potensi menjadi lebih baik berkarakter dan memiliki nilai religius. Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya krisis akhlak pada umat Islam. Kenyataannya terkhusus pada anak-anak dan remaja saat ini kurang dibekali dengan pembinaan akhlak. Hal ini tercermin dari perilaku yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran di sekolah, kurang menghormati orang tua dan guru, kurang menghormati norma-norma agama Islam, hidup tidak disiplin, dan menghalalkan segala cara, serta kurang mengetahui batas-batas pergaulan dengan lawan jenis.

Berdasarkan persoalan di atas untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan perlu adanya suatu pembinaan akhlak yang secara terus menerus dilakukan terutama di lingkungan keluarga dan melalui pendidikan formal maupun non formal. (Hasil Wawancara bersama Ibuk Zulpamiyati

sebagai Pembina kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsM Sulit Air pada tanggal 24 Oktober 2017).

Untuk menghindari faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku siswa selain mereka melakukan pendidikan di dalam kelas atau pendidikan formal, juga dibarengi dengan pendidikan non formal atau pendidikan di luar kelas yang dapat mendukung proses pendidikan siswa yang berkarakter religius. Pendidikan non formal yang penulis maksud adalah kegiatan Ektrakurikuler kegamaan.

Kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Subroto, 2002: 271). Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dimasyarakat (Gunawan, 2012: 76).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan mencakup kewajiban partisipasi bagi seluruh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dikemas melalui rohis, muhadharah, shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Alquran, tahfiz dan qasidah rebana serta berbagai program sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan

kurikulum yang berlaku, yaitu dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka pelajaran bertujuan untuk memperkaya, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, juga pada umumnya merupakan kegiatan pilihan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia.

Dari paparan di atas maka penulis tertarik mengambil judul penelitian tentang **"Pembinaan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.
2. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.
3. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Muhadharah di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis menfokuskan penelitian tentang: "Pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam kegiatan rohis dan tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok"

D. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka secara lebih terperinci masalah-masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ektrakurikuler keagamaan Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok?

2. Bagaimana pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran dan masukan tentang fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya tentang pembinaan akhlak pada remaja.
2. Sebagai sumbangan sebuah pemikiran tentang pendidikan Islam dengan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MTsM Sulit Air
3. Memberi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
4. Sebagai bentuk sumbangan keilmuan untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari timbulnya pemahaman yang salah terhadap pengertian dari judul diatas maka sebaiknya penulis mencoba menjelaskan beberapa istilah pada judul ini

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kebudayaan, 2005: 152).

Berdasarkan arti di atas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah proses untuk pembaharuan atau penyempurnaan yang dilakukan dengan berupa kegiatan yang efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini adalah membina sesuatu yang awalnya tidak baik atau kurang baik menjadi sesuatu yang lebih baik.

Akhlak secara etimologi mempunyai arti tabi'at, watak, budi pekerti, kebijaksanaan, agama. Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk (M. Abdul Mujieb, 2009: 38).

Menurut penulis akhlak adalah suatu perbuatan yang terbentuk karena adanya suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan tanpa adanya proses pemikiran terlebih dahulu yang terjadi secara spontan, karena sifat tersebut merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri.

Siswa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ektrakurikuler dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan di luar rencana pelajaran atau tambahan di luar pelajaran.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa baik berkaitan dengan sebuah aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 384).

Ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan *akhlaqul karimah* peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah Swt (Departemen Agama RI, 2005:9).

MTsM Sulit Air merupakan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Swasta yang terletak di Nagari Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok.

Jadi yang penulis maksud dengan judul skripsi keseluruhan adalah: “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTsM Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok”

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (Mustofa, 2005:11).

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

a. Ibnu Miskawaih

   Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran

b. Imam Al-Ghazali

   Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

   Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak (Sinaga, 2004:4).

Akhlak juga merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi penerus yang berakhlak baik.

Kesimpulan dari pengertian di atas adalah akhlak berarti perangai, sikap, tingkah laku yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa direncanakan terjadi secara spontan yang dari padanya menimbulkan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

2. Sumber Akhlak

a. Alquran

Alquran merupakan sumber pedoman hidup umat Islam yang pertama dan sumber dari segala hukum Islam. Alquran bukanlah hasil renungan manusia, melainkan Firman Allah Swt. Setiap Muslim wajib berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung di dalam Alquran yang tidak akan dapat ditandingi oleh pikiran manusia. sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 15-16:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Memberi informasi kepada umat apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah (Mustofa, 2005:149).

Alquran sebagai basis rujukan umat Islam secara general telah menyepakati bahwa yang mampu untuk menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber pokok utama ajaran Islam secara komprehensif sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana pula yang buruk (Ridwan A. Malik, 2011:7).

b. Hadits

Hadits memiliki kedudukan sebagai sumber hukum Islam ke dua dan pedoman hidup umat Islam. Tentunya setelah Alquran yang merupakan sumber dari segala hukum Islam. Demikian pentingnya posisi hadits dalam agama Islam, maka hadits senantiasa berkembang dalam arti penelitian terhadap keabsahan materi hadits itu sendiri maupun dari keterpercayaan sanad-sanadnya. Hadits juga dikatakan sebagai penjelas dari ayat-ayat Alquran, terutama terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Di samping itu juga memberi kelengkapan dasar hukum Islam yang belum atau tidak termaktub dalam Alquran.

Hadits Rasulullah saw meliputi perkataan, perbuatan dan ketetapan dan tingkah laku beliau. Misi utama Rasulullah saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, yang dijelaskan dalam Hadits Rasullullah saw yaitu:

نْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاق

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Hadits di atas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan

berbagai akhlak mulia dan menganjurkan umatnya senantiasia menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bukhari Umar, 2011:29).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran dan Hadits merupakan sumber pedoman hidup manusia yang utama yang menjadi asas bagi setiap muslim dalam berperilaku baik dan buruk.

c. Peranan Akal dan Naluri

Bertolak belakang dengan teori dan prinsip pandangan etika dan moral yang mengakui bahwa peran akal dan naluri sangat menentukan bahkan menjadi dasar rujukan penentuan nilai baik dan buruk.

Akhlak Islam memiliki prinsip yang luhur, yaitu:

1) Akal dan naluri manusia adalah anugerah Allah Swt.
2) Akal fikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusiapun tidak akan mampu untuk memecahkan seluruh permasalahan yang terjadi.
3) Naluri manusiapun harus mendapatkan pengarahan dari Petunjuk Allah SWT yanhg dijelaskan dalam Alquran, jika tidak naluri itu akan salah dalam penyalurannya (Ridwan A. Malik, 2011: 9).

3. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua bagian berdasarkan sifatnya yaitu:

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaqal karimah (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Jadi akhlak mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan

tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt (Tualeka, 2011:15).

Akhlak mahmudah dapat juga diartikan suatu perbuatan yang mendekati atau menta'ati perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Akhlak mahmudah ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan atau Undang-Undang yang berlaku, baik norma agama, hukum, maupun norma adat yang berlaku di masyarakat.

Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berpendapat:

1) Menurut Al-Ghazali, berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya (Deswita, 2012:35).
2) Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah, kemudian turun taufik dari Allah ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji (Aminuddin, 2005:152).

   Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah segala sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah dapat menimbulkan nilai-nilai positif untuk keselamatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadhu'dan segala yang sifatnya baik. Adapun macam-macam akhlak terpuji sebagai berikut:

1) Amanah. Artinya suatu pertanggungjawaban yang dapat di bebankan atas manusia, amanah terhadap terlaksananya suatu kewajiban
2) Benar atau jujur. Artinya sesuai antara perkataan atau perbuatan
3) Ikhlas. Melakukan segala sesuatu kebaikan semata-mata karena Allah Swt dan mengharapkan ridha-Nya.
4) Malu. Sifat perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan
5) Sabar. Tahan atas apa tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah Swt.

   Menurut Hamka ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya:

   a) Karena bujukan dan ancaman dari orang lain
   b) Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela
   c) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
   d) Mengharap pahala dan surga
   e) Mengharap pujian dan takut azab Allah Swt
   f) Mengharap keridhaan Allah semata (Deswita, 2012:35)

b. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak Mazmumah (tercela) adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt dan rasulnya. Akhlak mazmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, dan sikap tidak baik yang akan mengakibatkan orang lain tidak senang. (Abdullah, 2007:55) tingkah laku seperti ini dilarang oleh Allah Swt dan wajib untuk menjahuinya. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak tercela dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada binasaan dan kehancuran diri yang tertentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Maksiat Lahir

   Maksiat lahir ini dibagi menjadi beberapa bagian

   a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat
   b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah Swt.
   c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita dan aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramal makruf nahi mungkar.
   d) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, menggunakan tangan untuk merampok, mencopet, merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

   Melalui maksiat batin ini akan dapat mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat dan tentu sangat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman dalam masyarakat.

2. Maksiat Batin

   Beberapa contoh maksiat batin ini antara lain adalah:

   a) Marah (*ghadab*). Dapat diartikan seperti menyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia.
   b) Dongkol (*hiqd*). Perasaan jengkel yang ada dalam hati atau buah kemarahan yang tidak tersalurkan.
   c) Dengki (*hasad*). Penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, dan ambisi.

d) Sombong (*takabur*). Perasaan yang terdapat dalam hati seseorang bahwa dirinya hebat dan mempunyai kelebihan (Ridwan A. Malik, 2011:24-26)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mazmumah atau perilaku tercela adalah suatu perbuatan yang mendorong diri manusia ke arah yang buruk dengan memperlhatkan sikap melanggar dari norma-norma Agama Islam serta hukum negara.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan manusia. Akhlak mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah.

Beberapa bentuk akhlak kepada Allah Swt adalah:

1) Beribadah kepada Allah Swt.

Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan sebagai sebuah perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya. Ibadah juga diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah Swt untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap

diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Syarifudin, 2003: 17)

Beribadah kepada Allah telah dijelaskan dalam firman-Nya (QS. Az-Zariyat (51): 56) yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Pada dasarnya ayat di atas menjelaskan tentang tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah menciptakan jin da manusia semata-mata hanya untuk mengabdi kepada Allah Swt.

2) Cinta kepada Allah Swt

   Rasa cinta yang luar biasa kepada Allah Swt diwujudkan melalui ketaatan seorang hamba kepada-Nya dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah Swt.

3) Beramal karena Allah Swt

   Islam mengajarkan kepada manusia agar mengajarkan kebaikan dan meninggalkan segala keburukan hanya semata-mata karena Allah Swt.

4) Beriman kepada Allah Swt

   Menurut bahasa iman adalah percaya atau pengakuan yang tertanam dalam hati. Meyakini akan adanya Allah dalam zat, sifat, maupun perbuatan yang diucapkan dengan lisan serta beriman dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan Allah Swt.

5) Bertaqwa kepada Allah Swt

   Menurut Hasan Lenggulung taqwa merupakan kata kunci untuk memahami sistem nilai (sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan)

6) Bertawakal kepada Allah Swt

   Tawakal menurut bahasa berasal dari kata *wakkala* yang artinya mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada pihak lain. Maka yang dimaksud dengan perilaku tawakkal kepada Allah adalah mengarahkan segala keputusan kepada Allah setelah manusia berikhtiar dan berdoa kepada-Nya

7) Ridha Kepada Allah

   Ridha berasal dari bahasa Arab yaitu *radhiya-yardha* yang artinya menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa rasa kecewa ataupun tertekan. Menurut istilah ridha berkaitan dengan keimanan terbagi menjadi dua macam yaitu:

   a) Ridha Allah kepada hambaNya. Ridha Allah kepada hambaNya berupa tambahan kenikmatan,pahala dan mengangkatan derajat kemuliaan
   b) Ridha hamba kepada Allah memiliki arti menerima dengan sepenuh hati segala aturan dan ketetapan Allah. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Rifa'i, 2006: 32)

8) Selalu berprasangka baik kepada Allah Swt

   Berbaik sangka kepada Allah tidak pernah menyalahkan Allah Swt ketika mendapatkan ujian dan cobaan hidup di dunia ini (Syamsuri, 2007: 46)

9) Tidak mempersekutukan Allah Swt dengan yang lain.

   Mempersekutukan Allah adalah membuat serikat atas kemutlatan kedudukannya sebagai tuhan, perbuatan tersebut perbuatan syirik dan orang yang melakukannya dinamakan orang musyrik.

Sekurang kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt

1) Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah

karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Salah satu Ayat Alquran dalam Qs. Al-Mu'minun:12-13 yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah sepantasnya memupuk rasa syukur kepada Allah Swt.

2) Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Dijelaskan dalam Qs. An-Nahl:78
3) Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Dijelaskan Qs Al-Jatsiyah:12-13
4) Allah-lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi tugas mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengekploitasinya.

Menurut Quraish Shihab titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Untuk mengaplikasikan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujinya, dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepadanya yakni, menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia (Abudin Nata, 2014:127).

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan berbagai hal sebagai berikut:

a) Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa yang disebut dengan tauhid, tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian:

1) Tauhid Rububiyah

Meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat. Dzat yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegahdi tangan-Nya terletak segala kebaikan dan segala urusan.

2) Tauhid Uluhiyah, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Tauhid uluhiyah disebut juga tauhid *iradah* (kehendak) dan tauhid qashdi (tujuan).

3) Tauhid Asma dan sifat

Menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah saw.

Dalil naqli yang menerangkan tentang tauhid yaitu:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah ayat 5).

b. Akhlak Terhadap sesama Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain.

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah Swt. Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua (Amin, 2016: 214). Allah menghubungkan beribadah kepadaNya dengan berbuat baik kepada orangtua, hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua di sisi Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman (QS. Al-Luqman (31):14)

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah dan kewajiban kepada seorang anak untuk senantiasa berbakti kepada kedua orangtua.

Bentuk-bentuk akhlak kepada kedua orang tua sebagai berikut:

a) Berbakti kepada Orang tua .

sebagaimana terangkum dalam firman Allah (QS. An-Nisa'(4):36)

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

b) Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar

Kewajiban anak kepada orang tuanya berbicara menurut ajaran Islam harus berbicara sopan santun, lemah lembut dan mempergunakan kata-kata mulia.

Dijelaskan dalam Alquran QS Al-Isra' ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Kesimpulan dari ayat di atas dijelaskan bahwa anak berkewajiban berbuat baik kepada ibu dan ayahnya yaitu dengan menggaulinya dengan sebaik-baiknya, dan berkata kepadanya tidak boleh menyinggumg hatinya, jangan sampai membentak bahkan jangan menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaannya seperti ucapan “cis atau ah”. Perkataan yang seharusnya diucapkan dengan perkataan yang mulia.

c) Berdo’a untuk kedua orang tua dan memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Dijelaskan dalam Alquran QS Al-Isra’ ayat 24

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

d) Berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara:

1) Mendoakan kedua orang tua yang telah tiada dan meminta ampun atas segala dosa yang telah diperbuat selama hidupnya
2) Menempati janji kedua orang tua yang belum terpenuhi

3) Meneruskan silaturrahmi dengan sahabat-sahabat mereka di saat masih hidup.

e) Merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang (Muhammad Daud Ali, 2008: 357).

Dilihat dari ayat di atas jelaslah bahwa terdapat banyak ayat Alquran yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada orang tua, oleh karena itu perbuatan terpuji ini sejalan dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan dicintai oleh orang sepanjang masa.

2) Akhlak terhadap Guru

Secara garis besar, ada tiga alasan yang sangat mendasar sehingga seorang murid memiliki kewajiban yang sangat besar untuk berakhlak mulia kepada seorang guru yaitu:

a) Guru telah membekali peserta didik dengan begitu banyak ilmu pengetahuan.
b) Guru adalah orang tua yang harus dihormati oleh peserta didik.
c) Guru adalah pahlawan tanpa jasa.

Keikhlasan guru dalam dalam menyajikan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik merupakan salah satu alasan untuk senantiasa berbakti kepada guru, sehingga dengan keikhlasan dari seorang guru mengajar llmu pengetahuan kepada peserta didik mereka mendidik dengan penuh kasih sayang (Al-Ghamdi, 2011: 65).

Adapun bentuk akhlak kepada guru sebagai berikut:

a) Ucapkan salam bila berjumpa dengan guru
b) Menghormati guru. Menghormati guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid. Mematuhi dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara

c) Memuliakan guru

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang murid untuk memuliakan guru adalah dengan senantiasa mengenang dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepadanya.

d) Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan dengan menurut keperluannya

e) Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat saat bergaul atau berhadapan dengan guru

f) Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan

g) Jangan berjalan di muka atau berjalan mendahului guru, kecuali dengan izinnya

h) Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru serta merealisasikan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepada hal-hal positif dan mengharapkan ridha Allah Swt (Daradjat, 2004: 273).

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah peserta didik harus berakhlak baik kepada guru. Guru adalah orang tua bagi peserta didik yang bertanggung jawab bukan hanya sekedar mengajar tetapi mendidik, membimbing dan melindungi peserta didik dari hal-hal yang bisa membahayakan peserta didik

3) Akhlak terhadap sesama teman

Akhlak kepada sesama teman yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

a) Saling Menghormati

Saling menghormati sesama teman dapat dilakukan dilihat dari latar belakang yang berbeda-beda seperti perbedaan agama, tradisi, adat kebiasaan , kondisi ekonomi, berasal dari suku yang berbeda dan perbedaan latar belakang sosial pendidikan yang berbeda, bahkan dari Negara yang berbeda.

b) Saling bekerjasama dan tolong menolong

c) Saling mengasihi

Kasih sayang antara anggota masyarakat amat penting . Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang amat besar dalam rangkat terciptanya masyarakat yang rukun, solid dan kompak, juga akan melahirkan kepekaan sosial yang amat dalam, bahkan seseorang yang mengasihi temannya dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, yang lebih dari saudaranya sendiri.

d) Saling Melindungi

ketika teman mendapat ancaman atau serangan dari pihak lain, sesama manusia wajib memberikan perlindungan asalkan teman berada di pihak yang benar

e) Saling Menasehati

Saling menasehati yang dimaksud di sini adalah saling menasehati dalam kebaikan dan taqwa (Yatimin, 2007: 45).

f) Senantiasa menjaga jarak dalam artian yang sesungguhnya maupun dalam arti kiasan, sehingga hubungan hanya berlangsung sesuai dengan kepentingan dan seperlunya

g) Berpakaian secara pantas, sopan dan memadai sehingga tidak melampaui batas pandangan mata yang dapat menimbulkan berbagai gairah yang menyesatkan

h) Pelihara diri dari ucapan dan tingkah laku yang saling memikat agar terhindar dari perbuatan maksiat

i) Saling ingat-mengingatkan diantara sesama teman kepada kehormatan dirinya untuk keselamatan dunia dan akhirat

j) Secara bersama-sama senantiasa berusaha membina pergaulan sesuai dengan norma-norma agama dalam berbagai kegiatan belajar di luar maupun di dalam kelas atau sekolah (Zakiah Daradjat, 2013: 275)

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani Akal (pikiran), Jiwa (nafs) dan Ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik dan juga dapat membentuk akhlak tercela, artinya ketiga potensi itulah yang membentuk akhlak individu, baik akhlak untuk dirinya maupun akhlak terhadap yang lainnya. Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup:

a) Sabar. Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Pada dasarnya sabar merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, sabar merupakan akhlak yang dihasilkan dari proses pendidikan dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata.
b) Tawakal. Dalam konteks akhlak tawakal berarti pasrah berserah diri kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau setelah berusaha
c) Ridha. Ridha adalah rela menerima apa yang telah diusahakan serta kerelaan hati dalam menerima realita hidup dan menyerahkannya kepada Allah Swt.
d) Syukur. Syukur adalah menumbuhkan sikap seseorang untuk berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah atau sesama manusia (Ali Anwar Yusuf, 2003: 181-187).
e) Shidiq. Artinya benar atau jujur. Seorang muslim harus dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan
f) Amanah. Artinya dapat dipercaya. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya

g) Istiqamah. Artinya sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

h) Iffah. Artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya (Muhammad Daud Ali, 2008: 357)

Selain sikap-sikap di atas masih banyak lagi sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Sikap tersebut seperti ikhlas, berlaku adil, tawadhu' (rendah hati), berani, senantiasa mawas diri, rendah diri, malu melakukan perbuatan jahat dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat. Akhlak pribadi harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

5) Akhlak terhadap keluarga

Adapun akhlak terhadap keluarga diantaranya sebagai berikut:

a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
b) Saling menunaikan kewajiban untuk memenhi hak
c) Berbakti kepada ibu bapak
d) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
e) Memelihara hubungan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

6) Akhlak terhadap Tetangga

Adapun akhlak terhadap tetangga sebagai berikut:

a) Saling mengunjungi

b) Saling membantu di waktu senang maupun di waktu susah
c) Saling mengasihi satu sama lain
d) Saling hormat-menghormati
e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

7) Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.

a) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
b) Saling menolong dalam kebaikan dan taqwa
c) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan jahat
d) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidupnya
e) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
f) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada diri sendiri (Muhammad Daud Ali, 2008:358).

Di dalam Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya diperlakukan secara wajar:

a) Tidak masuk ke rumah orang tanpa izin jika bertamu
b) Jika bertemu saling mengucapkan salam
c) Ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik dan benar
d) Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain
e) Jangan berprasangka buruk atau menceritakan keburukan seseorang
f) Menyapa atau memanggil dengan sebutan yang baik
g) Saling memaafkan mampu mengendalikan nafsu amarah (Abudin Nata, 2014:128-129).

8) Akhlak Terhadap Lingkungan

Berakhlak yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup (Abudin Nata, 2014:129).

Allah Swt menciptakan alam semesta dan segala isinya berupa daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diamanahkan untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari oleh karena itu manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

Akhlak terhadap lingkungan antara lain sebagai berikut:

a) Memelihara kelestarian lingkungan alam, makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Begitupun dengan benda mati seperti, air, tanah, udara, pakaian,gedung dan sebagainya.
b) Akhlak terhadap binatang

   Akhlak terhadap binatang antara dengan cara merawat binatang dengan sebaik-baiknya. Memberi makan dan minuman secara teratur terutama kepada binatang peliharaan, tidak boleh menyiksa dan menganiaya binatang dan memperlakukan binatang dengan sebaik-baiknya. menjaga

jenis binatang tertentu agar tidak punah, menyemblih binatang dengan menggunakan pisau yang tajam serta menyebut nama Allah Swt.

Berkenaan dengan ini Allah berfirman dalam QS. Al-An'am (6): 38 yaitu:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semua tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

c) Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan.

Akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara menyirami dan memberi pupuk serta memberantas hama yang merusaknya. Tidak melakukan penebangan pohon di hutan secara liar (Ali AnwarYusuf, 2003:190-191). Allah Swt telah menjelaskan dalam QS. Al-Hasyr (59):5 yaitu:

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya. Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut saling membutuhkan. Dengan demikian masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Kebudayaan, 2005:152) Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan amal sholeh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak

disertai dengan amal sholeh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Sebagaimana Allah Berfirman dalam QS Al-Baqarah Ayat 8:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨

Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman".

Ayat ini menunjukkan bahwa iman yang dikehendaki islam bukan hanya pada ucapan dan keyakinian tetapi disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yan mulia.

Diantara metode pembinaan akhlak adalah:

a. Integreted

Integreted yaitu sistem yang menggunakan berbagai sasaran peribadatan yang lainnya simoltan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dalam pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam jelas menunjukkan bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pembinaan Akhlak.

1) Mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia akan tunduk dan patuh kepada aturan serta tuntutan Allah dan Rasul-Nya.
2) Mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan membawa seseorang terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, dengan melaksanakan sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia seperti tawadhu', mengagungkan Allah,

berzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil dan orang yang mendapat musibah.

3) Zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan diri dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain.
4) Puasa. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yan terbatas tetapi jua merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang
5) Ibadah haji bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat fisiknya ada kemauan keras bersabar dalam mengerjakannya mengeluarkan biaya yang banyak serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga dan yang lainnya

b. Pembiasaan

Menurut Imam Al-Ghazali kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasaka berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat begitupun sebaliknya. Untuk itu dianjurkan agar akhlak yang diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seoarang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka harus membiasakan diri melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati, dan murah tangan menjadi tabi’atnya yang mendarah daging (Al-Ghazali, 1993:190-191).

c. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran intruksi dan larangan sebab tabi’at jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan seorang guru dengan mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan tidak akan

sukses melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh rasulullah sebagai contoh teladan yang baik.

d. Intropeksi diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seorang menghendaki dirinya berakhlak mulia hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

e. Memperhatikan faktor kejiwaan manusia

Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak lebih menyukai rekreatif dan bermain sehingga ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Begitupun memperhatikan kejiwaan anak remaja.

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

a. Insting

Insting adalah suatu bentuk tingkah laku yang turun temurun yang dibawa sejak lahir, serta tidak pernah dipelajari. Insting merupakan suatu kecendrungan terhadap tingkah laku yang diwarisi nenek moyangnya dan juga merupakan kebiasaan pada binatang jenis tertentu tanpa pengalaman sebelumnya atau tanpa tujuan yang mendasar (Hasan Zaini, 2011:17).

Menurut James Insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada didahului latihan perbuatan tersebut. Insting juga merupakan asas bagi perbuatan manusia dan juga sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja bahkan wajib dididik dan diasuh. Dengan demikian insting itu berbeda bagi manusia

kadang seorang manusia diberikan kekuatan dalam suatu insting dan diberi kelemahan dalam insting lainnya. Demikian juga seorang yang telah kuat instingnya sedangkan lain orang kelihatan lemah dan begitu sebaliknya.

Adapun macam-macam insting adalah:

1) Insting menjaga diri sendiri
2) Insting menjaga lawan jenis
3) Insting merasa takut
4) Insting ingin memiliki
5) Insting ingin tahu
6) Insting bergaul (Hasyim Syamhudi, 2015: 133).

b. Pola Dasar Bawaan atau Keturunan

Kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh keturunan seorang anak yang cerdas salah satunya disebabkan ada hubungan sifat-sifat dan saraf-saraf yang diwariskan oleh orang tua. Dalam mewarisi saraf pokok dari kedua orang tua anak tidak menerima 100% sifat tersebut sebab kedua orang tua memiliki sifat yang berlainan. Sifat anak mewarisi dari sifat-sifat orang tua mereka tapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat tertentu yang tidak dicampuri oleh orang tuanya (Mustofa, 2005:82-90).

c. Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan ada dua macam yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang jika kondisi alamnya jelek hal itu akan menjadi perintang dalam mematangkan bakat seseorang sehingga hanya mampu berbuat

sesuai dengan kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik kemungkinan seseoarang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian kondisi alam ikut mempengaruhi akhlak manusia.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan manusia lain itulah sebabnya manusia harus berinteraksi dengan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran sifat dan tingkah laku (Sinaga, 2004:98).

Selain aspek-aspek yang mempengaruhi pembinaan akhlak diatas dan tiga aliran yang menyatakan tentang pengaruh pembinaan akhlak:

a) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan terhadap diri seseorang adalah faktor pembawan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan bakat akal dan lain-lain. Jika seseoran sudah memiliki pembawaan atau kecedrungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini sangat yakin terhadap potensi batin dalam diri manusia, dan hal ini erat kaitanya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana yang diuraikan di atas.

b) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka

baiklah anak tersebut demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c) Aliran Konfergensi

Menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal berupa pembawaan sianak dan juga pendidikan serta pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecendrungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode (Abudin Nata, 2014: 143).

Aliran konfergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam hal ini dipahami dari ayat berikut QS. An-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang yang dilakukan lukmanul hakim kepada anaknya sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat: 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanakan tentang pendidikan Luqmanul Hakim juga berisi materi pelajaran dan yang utama yang diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

C. Ekstrakurikuker

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Secara etimologi ekstrakurikuler terdiri dari dua kata yaitu ekstra dan kuler. Ekstra adalah tambahan di luar yang resmi. Kurikuler bersangkutan dengan kurikulum. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan pada lembaga pendidikan mengenai bidang keahlian khusus (Sugono, 2008:380).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka

melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wiyani, 2013:108). Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Suryosubroto, 2009:287).

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa esktrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada dalam diri peserta didik melalui kegiatan wajib maupun pilihan.

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu, yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas
b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sabagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan
c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat

d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati, hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (Nurul Mujazanah, 2017:27).

Tujuan kegiatan ekstrakulikuler antara lain sebagai berikut :

a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
b. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
c. Mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat (Departemen RI, 2004: 29).

3. Posisi Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Kurikulum Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat ditemukan dalam program pengembangan diri. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pengembangan diri terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu bimbingan konseling dan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap, siswa, masyarakat, dan sekolah. Dengan manfaat tersebut, sekolah bisa menjadi lebih terkenal dan populer dan bahkan bisa dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat. Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstra kurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu di antaranya sebagai berikut:

a. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa.
b. Materi yang tidak terlalu membebani siswa.
c. Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
d. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha (Mulyasa, 2003: 120).

Menelaah kegiatan ekstra kurikuler pada sekolah, kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler keagamaan perlu selalu didorong, sehingga menampakkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religius.

4. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaanya dapat dibagi menjadi dua jenis:

a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin

Jenis kegiatan ektrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.

b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja, seperti PHBI, Liga olahraga sepak bola, dan lain bagainya (Lindawati, 2012: 27).

5. Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu kegiatan pengajian agama Islam, pengajian agama Islam merupakan sebuah pengajaran agama Islam. Adapun pengajaran menurut H. M. Arifin adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. (Lindawati, 2012:9-10). Pengajian agama Islam yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut juga bisa diartikan dengan mengkaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama. Jadi, pengajian agama Islam juga merupakan aktivitas belajar.

Adapun berbagai bentuk program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah khususnya di MTsM Sulit Air yang terjadwal dilaksanakan yaitu: Melaksanakan kegiatan Rohis, tahfiz Alquran, kegiatan Muhadharah, tadarus Alquran, melaksanakan kegiatan Qasidah Rebana dan lain sebagainya. (Zulpamiyati, Guru Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan MTsM Sulit Air)

Dari kegiatan ekstrakurikuler di atas hanya dua dari berbagai program tersebut yang akan peulis teliti sesuai dengan batasan masalah yang telah penulis jelaskan sebelumnya yaitu kegiatan

Rohis dan Tahfiz Alquran. Untuk mencapai tujuan belajar salah satunya adalah aktivitas pengajian di luar jam pelajaran yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu untuk menunjang keberhasilan dalam belajar.

Agar kegiatan ektrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk kegiatan ekstrakurikuler
2) Kegiatan dilakukan diluar jam efektif
3) Kegiatan ektrakurikuler yang akan dilaksanakan adalah kegiatan yang banyak dinikmati siswa
4) Kegiatan mendapat dukungan dari orang tua murid (Lindawati, 2012: 22).

a. Rohis (Rohani Islam)

1. Pengertian Rohis

Rohani Islam (Rohis) merupakan sebuah organisasi yang memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering disebut juga dengan Dewan Perwakilan Masjid (DPM). Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Secara teknis, istilah “ROHIS” merujuk kepada pengertian sebuah institusi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah. Organisasi ini beranggotakan anak-anak muda religius yang sedang menuntut ilmu di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Rohis berstatus sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena dilaksanakan setelah selesai jam pembelajaran di kelas. Rohis juga dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran lain serta tenaga kependidikan lainnya yang berkompeten, dan kegiatan rohis dapat dilaksanakan di sekolah

maupun di luar sekolah. Tujuan penyelenggaraan kegiatan Rohis di sekolah adalah untuk membantu mewujudkan kompetensi siswa di sekolah pada bidang pemahaman, sikap dan pengamalan pendidikan agama Islam. Sedangkan fungsi adanya kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini adalah untuk memantapkan danmemperkaya pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (Safei, 2014: 22).

2. Tujuan Rohis

Sebagai suatu ilmu tentu saja bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas. Tujuan bimbingan rohani Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah
3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari
4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt (Adz-Daky, 2002: 18).

3. Kegiatan Rohis

Sasaran dari kegiatan rohis merupakan perincian dari dakwah sekolah. Kegiatan rohis meliputi: Membentuk kader aktivis rohis. Ini merupakan target yang paling khas, sebagai sasaran pertama dakwah pada umumnya.

Kegiatan Ekstrakurikuler rohani Islam yang dilaksanakan di MTsM Sulit Air dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

a) Melaksanakan Shalat zhuhur berjamaah
b) Melaksanakan kegiatan Muhadharah
c) Melaksanakan Memperingati hari besar Islam (PHBI)

d) Melaksanakan Tadarus Alquran
e) Melaksanakan Tilawah Alquran
f) Melaksanakan Qasidah Rabana
g) Melaksanakan Nasyid dan membaca Asmaul Husna
h) Melaksanakan Infak mingguan (Zulpamiyati, Wawancara pribadi, di MTsM Sulit Air pada tanggal 24 Oktober 2017).

b. Tahfiz Alquran

1. Pengertian Tahfiz Alquran

Defenisi tahfiz Secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *haffadza-yuhaffidzu-tahfidzan* yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal (Yunus, 2005:105). Menghafal merupakan suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan sehingga nantinya dapat diproduksikan (diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli, dan meyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar (Daradjat, 2013:89).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa menghafal adalah suatu materi yang kita masukkan kedalam ingatan sehingga dapat ingat kembali sewaktu-waktu bila diperlukan Sementara Alquran secara etimologi berasal dari kata *Qara'a, yaqra'u* yang berarti membaca. Alquran juga disimpulkan memiliki makna dasar (menghimpun dan mengumpulkan). Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa Alquran musytaq dari *qara a* atau *qarana.* Dengan demikian, lafaz Alquran secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya atau mengumpulkan, jadi Alquran berarti kumpulan dan gabungan (Hasan Zaini, 2010:21).

Sedangkan secara harfiah Alquran diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai mukjizat disampaikan dengan jalan mutwatir dari Allah dengan

perantara malaikat Jibril dan membaca Alquran dinilai ibadah kepada Allah diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Ma'syum, 2014:13).

Sebagai seorang muslim seyogyanya merujuk pada Alquran untuk menemukan panduan bersahabat maka sudah sewajarnya bersahabat (mempelajari Alquran terlebih dahulu dengan demikian kita akan mendapat manfaat besar yang akan mengantarkan kita pada sahabat-sahabat sejati kita. Dengan menghafal Alquran merupakan salah satu cara untuk bersahabat dengan Alquran dan lebih memudahkan untuk mempelajari makna-makna yang ada di dalam Alquran serta menuntun ke jalan yang benar (Yayan, 2013:35).

Kesimpulan dari beberapa defenisi di atas adalah tahfizul Qur'an memiliki arti yaitu suatu proses memelihara dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah agar tidak terjadi pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebahagian.

2. Tujuan Tahfiz Alquran

Adapun tujuan menghafal Alquran menurut Abdul Rauf ada lima yaitu:

a) Menjaga kemutawatiran Alquran

Ulama hadis menjelaskan bahwa mutawatir adalah sesuatu yang diriwayatkan oleh orang banyak yang mustahil mereka bersepakat atas suatu kebohongan bersama-sama. Membaca ayat-ayat Alquran telah ada sejak empat belas abad yang lalu, tanpa terkurangi kata bahkan hurufnya merupakan kenikmatan besar yang harus disyukuri oleh umat Islam. Hal ini juga tidak terlepas dari para huffazh yang jumlahnya jutaan dan terus ada sepanjang sejarah kehidupan manusia sejak diturunkan Alquran sampai sekarang, sehingga Alquran teriwayatkan secara mutawatir dan tidak mungkin diubah atau dipalsukan

oleh tangan-tangan kotor sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya.

b) Meningkatkan kualitas umat

Umat Islam telah dibekali mukjizat oleh Allah yang sangat besar yaitu Alquran sebagai sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 10 yaitu:

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab Alquran yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?

Berdasarkan ayat Alquran di atas jelaslah bahwa Allah mengangkat kualitas umat dengan Alquran, dengan demikian Rasulullah yang sangat faham hakikat pentingnya Alquran terhadap umat Islam

c) Menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah saw

Sebagian ibadah yang dilakukan Rasulullah saw terkait dengan Hifzhul Alquran dalam surat-surat pendek Juz 30 beliau membaca surat-surat Alquran ketika shalat Jum'at, Shubuh. Dalam shalat jum'at Rasulullah selain membaca surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah, beliau juga sering membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Begitupun dengan shalat shubuh, Rasulullah selalu membaca surat yang panjang-panjang. Dengan demikian cara ibadah yang dilakukan Rasulullah tersebut dapat mendorong kedalam hafalan Alquran seseorang serta terlaksananya sunnah Rasulullah saw.

d) Menjauhkan mukmin dari aktifitas maksiat

Kembali kepada Alquran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari sifat maksiat. Kembali kepada Alquran yang dimaksud adalah selalu membaca Alquran, menghafal dan mengamalkan isi Alquran.

e) Melestarikan budaya salafus shalih

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menghidupkan kembali budaya salafus shalih sebagai berikut:

1) Menanamkan rasa cinta tilawah Alquran sehingga menjadi kebiasaan setiap hari hingga mengkhatamkan 30 jus diakhir bulan
2) Menggalakkan berdirinya lembaga-lembaga Alquran
3) Menggalakkan acara-acara yang terkait dengan Alquran seperti Tasmi' Hifzul Alquran, Musabaqah Alquran.
4) Memberikan motivasi terus menerus kepada mereka yang memiliki bakat dan minat yang kuat menjadi Hafizh Alquran (Abdul Aziz Abdur Rauf, 2015:28-41).

3. Keutamaan Penghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar dan seorang yang bercita-cita tulus, sehingga berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi supaya manusia menjadi hamba Allah yang dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Alquran dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Seorang penghafal Alquran yang mengamalkan hafalannya, berprilaku dengan akhlakul karimah merupakan orang-orang pilihan terbaik.

4. Faedah Menghafal Alquran

Menurut para ulama diantara faedah menghafal Alquran adalah:

a. Jika disertai dengan amal shaleh dan keikhlasan ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
b. Orang yang menghafal Alquran akan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang
c. Menghafal Alquran merupakan bahtera ilmu karena akan mendorong seseorang yang hafal Alquran untuk berprestasi

lebih tinggi dari pada yang tidak hafal Alquran sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan.

d. Penghafal Alquran memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik
e. Penghafal Alquran mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thobi'i (alami) sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
f. Jika penghafal Alquranmampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Alquran berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab
g. Dengan menghafal Alquran seseorang akan banyak menghafal kata-kata bijak (hikmah) yang terkandung dalam Alquran.
h. Seorang penghafal Alquran menyerap wahana sastra Alqur'an akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi, hal ini bisa bermanfaat alam menikmati sastra Alqur'an yang menggugah jiwa yang tidak mampu dinikmati oleh orang lain
i. Seorang penghafal Alquran akan cepat menghadirkan dali-dalil dari ayat Alquran untuk satu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
j. Seorang penghafal Alquran dengan cepat menghadirkan ayat-ayat tentang hukum untuk menjawab suatu persoalan hukum.
k. Seorang penghafal Alquran setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Alqurannya tidak lupa. Hal ini menjadikan hafalannya kuat ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya (Sa'dullah, 2008:22-23).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa orang yang menghafal Alquran akan banyak memperoleh kemudahan dalam proses hafalan Alqurannya.

5. Metode Pembinaan Tahfiz Alquran

Dalam menghafal Alquran orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak

akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf sedikitpun. Adapun proses bimbingan yang dilakukan seorang guru tahfiz melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Bin-nazhar

   Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang dilakukan oleh para ulama dahulu agar lebih mudah dalam menghafalnya dan juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. Tahfizh

   Tahfizh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.

c. Talaqqi

   Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru yang telah hafiz Alquran. Metode talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hafalan sebagai seseorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. Takrir

   Takrir yaitu suatu ayat Alquran yang sudah disimak oleh guru, kadang menjadi kelupaan atau hafalan yang tekah dihafal tersebut hilang tanpa ingat lagi. Maka dengan keadaan yang seperti ini diperlukan pengulangan kembali (takrir)

e. Tasmi’

   Tasmi’ yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama’ah. Dengan tasmi’ ini seorang penghafal Alquran akan mengetahui

kekurangan dan kesalahan dalam menghafal Alquran (Sa'dullah, 2008:52-54).

c. Muhadharah

Muhadharah berasal dari bahasa berarti ceramah atau kuliah (Ahmad,1997: 274). Pidato mempunyai arti suatu seni menyampaikan berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam (Syam, 2004:7). Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi komunikasi tersebut. Pidato dikatakan berhasil, jika mampu mempengaruhi, membujuk atau mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya. Dengan demikian pidato menjadi sarana yang sangat penting untuk mencapai berbagai tujuan terutama dalam hidup bermasyarakat.

Orang yang berpidato selalu selalu berhubungan dengan orang banyak, seseorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaranya diarahkan pada orang banyak, baik hanya sekedar informasi, pesan ataupun sesuatu untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang mendengarkan pesan atau informasi tersebut (Hakim, 2010:9).

Jadi yang dimaksud dengan muhadharah adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan sebuah pesan menjelaskan ide-ide kepada orang lain dengan tujuan orang yang mendengarkan dapat mengambil ibrah maupun kesimpulan dari pidato yang telah disampaikan.

Adapun tujuan dari kegiatan muhadharah yang terdapat di MTsM Sulit Air melalui wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 14 Juli 2018 bersama pembina Muhadharah Bapak Tasrial BA mengatakan bahwa kegiatan muhadharah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menciptakan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk bisa terampil di depan orang banyak
2. Membimbing siswa mampu mengatur kehidupan pribadi diri sendiri
3. Memikul tanggungjawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri
4. Merencanakan langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan serta menggunakan kebebasannya untuk membangun cita-cita yang ingin dicapai dengan menggunakan potensi diri sendiri
5. Menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa
6. Memberikan informasi baru atau menambah wawasan pengetahuan pendengar
7. Mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, memberi keyakinan dan membakar semangat antusias temannya.
8. Menghibur dan menimbulkan suasana ceria (Hasil wawancara dengan pembina Muhadharah di MtsM Sulit Air)

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Idral Kambri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar (STAIN) Batusangkar, Tahun 2015 dengan judul penelitian "Pembinaan Akhlak Mahmudah pada siswa melalui kegiatan di SMAN 1 Hilir Gumanti Kabupaten Solok" berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:
   a. Dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui kegiatan ekstrakurikuler kultum dilakukan mulai persiapan kegiatan pelatihan siswa yang ikut sebagai pelaksana dan ketika kegiatan kultum dilaksanakan seperti penamilan yang dilihatkan oleh siswa serta tambahan pelajaran dari guru yang berisi penanaman akhlak kepada siswa, karena saat itu siswa bisa mencerna dengan baik bagaimana tanggungjawab, kejujuran, kedisiplinan yang dibangun ketika melaksanakan kegiatan kultum

b. Dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui kegiatan ekstrakurikuler tilawah yang bersifat halaqah dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan hasil mampu menjalin silaturrahmi dan akhlak kepada Alquran
c. Dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui kegiatan ekstrakurikuler keputrian yang dilakukan secara rutin setiap hari jum'at. Dalam hal ini guru agama langsung menjadi koordinator kegiatan dan melatih siswa untuk menampilkan berbagai macam kegiatan agama yang mampu menanamkan akhlak mahmudah berupa sikap jujur, membina silaturrahmi, rajin beribadah dan sopan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Salmi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar (STAIN) Batusangkar, Tahun 2014 dengan judul penelitian "Penanaman Karakter Siswa Melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN Sijunjung". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:
   a. Penanaman karakter jujur siswa dapat dilakukan dengan mendirikan kantin kejujuran, dapat dilihat dari pelaksanaannya dengan *selft* sistem *service* namun belum semua siswa bisa jujur dengan sistem kantin kejujuran terbukti masih adanya kecurangan yang terjadi meskipun jarang dan sedikit yang melakukan kecurangan tersebut
   b. Dengan kantin kejujuran dapat menanamkan dan membina karakter mandiri siswa dengan sikap yang dilatih mandiri mengelola kantin kejujuran
   c. Dengan kantin kejujuran dapat menanamkan karakter tanggungjawab siswa terlihat yang menjadi penjadi pengurus adalah siswa namun hanya sebagian yang mendapatkan tanggungjawab tersebut

d. Kegiatan tahfiz Alquran mampu mendidik siswa mempunyai sikap disiplin dan tingkat religius yang tinggi tidak hanya karakter yang dihasilkan prestasi siswapun meningkat dengan adanya kegiatan tahfiz.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusti Binaria NIM. 13410050 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul penelitian 'Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di Yogyakarta'.

   Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

   a. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Yogyakarta terdapat banyak agenda tiap devisi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diantaranya kajian keakhwatan, delegasi TPA, madding dan lain-lain.
   b. Upaya pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yaitu dengan bertadarus Alquran, sholat berjama'ah, melaksanakan kegiatan PHBI, dan mentaati tata tertib yang sudah disepakati.
   c. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut adalah adanya fasilitas penunjang dalam pelaksanaan kegiatan rohis dan dukungan dari pihak-pihak bersangkutan dan kerja sama yang baik antara pengurus dan anggotanya, adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya lancarnya komunikasi antara pengurus dan anggota.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Said NIM. 80100210105 Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2012 dengan judul penelitian: 'Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha berdasarkan hasil observasi dan wawancara tergolong tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh semua pihak. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian atau mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Alquran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami.

Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadhan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku atau akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Implikasi dari penelitian ini yaitu hendaknya kepada pihak sekolah. Melihat adanya dampak yang positif dari kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK Negeri 2 Raha, maka perlu dijadikan sebagai acuan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SMK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2006:60). Lexi J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati mengarahkan pada latar dan individu secara holastik (utuh) (J.Moleong, 2002:3). Mengenai metode ini dapat dilihat pada penjelasan Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala Variabel atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 1990:310).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Penelitian lapangan (*field* res*earch*) yang bersifat deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan jelas terhadap bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan (Rohis dan Tahfiz) di MTsM Sulit Air.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di MTsM Balik Parit Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Sekolah ini merupakan sekolah yang satu-satunya banyak diminati oleh siswa baik sebelum maupun sesudah didirikan sekolah TPSA yang berada di Gando Sulit Air. Sekolah ini didirikan pada tahun 1967, adapun sekolah ini didirikan atas inisiatif dari masyarakat didirikan dari tanah yang

dihibahkan oleh keluarga Muhammadiyah ke cabang Muhammadiyah X Koto Diatas. Alasan peneliti pengambil sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah sekolah ini sudah menjadikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terkhusus rohis dan tahfiz sebagai ekstrakurikuler wajib bagi siswa-siswi yang dilaksanakan secara rutinitas pada setiap hari selasa sore. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari selesai tahun 2018.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Apabila peneliti memperoleh data menggunakan metode wawancara maka dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa ancer-ancer pertanyaan, apabila peneliti menggunakan metode observasi maka menggunakan alat bantu berupa *check list* dan jika peneliti menggunakan metode analisis dokumen maka peneliti menggunakan alat bantu analisis dokumen.

Dalam Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci atau utama. Sebagai instrumen kunci, peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut peneliti perlu dibantu dengan instrumen pendukung seperti *field-notes, handy came, recorder*, dan lain-lain.

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak terhadap penelitian
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan yang peneliti miliki.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
6. Peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2007:308).

D. Sumber Data

Sumber data atau (*informan*) penelitian yang dimaksud adalah orang memiliki power atau otoritas pada situasi dan kondisi yang diteliti sehingga peneliti bisa melakukan pengumpulan data dengan mudah untuk memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data bagi penulis ada dua yaitu sumber data primer (sumber utama) dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu Kepala Sekolah dan Guru Pembina ekstrakurikuler keagamaan MTsM Sulit Air.
2. Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari Majelis Guru Penjaga sekolah dan Siswa MTsM Sulit Air

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki, atau dengan kata lain observasi adalah mengadakan

pengamatan secara langsung terhadap permasalahan yang dibahas (Ahmadi, 2004:70). Observasi merupakan suatu proses yang komplek. Suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2007:203).

Observasi dilakukan untuk menjajaki suatu objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang diteliti tersebut. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur dan memanipulasikannya (Nasution, 2006:106).

Teknik penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran dan informasi yang lebih luas tentang permasalahan pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (rohis dan tahfiz) di MTsM Sulit Air.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Ahmadi, 2004:83). Wawancara dapat juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007:317).

Dalam penelitian ini wawancara tersebut penulis gunakan sebagai teknik pengumpulan data awal untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian yaitu

pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kepala sekolah, dan siswa di MTsM Sulit Air.

3. Dokumentasi

Dokumenasi adalah.informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya sejarah berdirinya, biografi, peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya seni misalnya gambar patung film dan lain-lain. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut menurut Datton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar (Kasiram, 2008:247). Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan data yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah yang ditempuh setelah dilakukannya reduksi data. Dalam penelitian Kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay daya, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan dalam tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data kesimpulan dapat dikemukakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2007:338-345).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan hasil data observasi dan hasil data wawancara maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi adalah teknik untuk menvalidasi data dan menguji tingkat kredibilitas data yang diambil melalui penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono yaitu:

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber data yaitu membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

3. Triangulasi waktu

   Trianguasi waktu yaitu menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda (Sugiyono, 2007 :373-374).

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Sebelum penulis mengemukakan secara detail tentang hasil penelitian, mengenai pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan esktrakurikuler di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan sekilas tentang temuan umum sekolah tempat penulis melalakukan penelitian yaitu:

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	MTs Muhammadiyah Sulit Air
No. Statistik Madrasah	:	121213020009
Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	:	10311124
Alamat Madrasah		
a. Jalan dan Nomor	:	Balik Parit Silungkang
b. Kelurahan/Desa	:	Sulit Air
c. Kecamatan	:	X Koto Diatas
d. Kabupaten	:	Solok
e. Provinsi	:	Sumatera Barat
Telepon/Fax Madrasah	:	0755-390071
Email Madrasah	:	mtsm_sulitair@yahoo.co.id
Kode POS	:	27354
Status Madrasah	:	Swasta
Tahun Berdiri Madrasah	:	1967
Akreditasi	:	B
Kegiatan Belajar Mengajar	:	Pagi hari
Status Bangunan Madrasah	:	Milik Sendiri
Luas Bangunan Madrasah	:	1635 m2
Jarak ke Kanwil kemenag kabupaten Solok	:	35 km

Jarak ke Kanwil Kemenag Provinsi Sumbar	:	200 km
Jarak ke Pusat Kecamatan	:	5 km
Jarak Pusat Pemerintahan Kabupaten Solok	:	45 km
Pimbinan Cabang Muhammadiyah Sulit Air	:	Hendra, S.Ag
Ketua Komite	:	Syahrul, S.Pd
Kepala Madrasah		
Nama		Tasrial, BA
Tempat/Tanggal Lahir	:	Sulit Air, 04/10/1962
Pendidikan Terakhir	:	D3
Alamat Rumah	:	Luak Bayau Silungkang Sulit Air
Telepon/HP		081363071769

Dalam menjalankan aktivitas Madrasah sehari-hari Kepala Madrasah dibantu oleh Wakil Kepala:

a. Delvrianita, S.Pd	:	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
b. Fitriyeni S, S.Si	:	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
c. Leni Marlina, S.Pd	:	Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana

Jumlah Tenaga Pendidik (Guru) Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

a. Guru Tetap/PNS : - Orang
b. Guru Tidak Tetap/Non PNS : 22 Orang

Jumlah Tenaga Kependidikan (Pegawai) Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

a. Pegawai Tetap/PNS : - Orang
b. Pegawai Tidak Tetap/ Non PNS : 1 Orang

Jumlah Siswa pada bulan Juni Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

a. Kelas 7 (2 Lokal) : 63 Orang
b. Kelas 8 (3 Lokal) : 74 Orang
c. Kelas 9 (3 Lokal) : 64 Orang

Jumlah Siswa Seluruhnya : 201 Orang

Jumlah Rombongan Belajar : 8 Rombel

2. Visi dan Misi Sekolah MTsM Sulit Air

Visi: Terwujudnya Insan yang Berilmu dan Agamais untuk mewujudkan tantangan masa depan.

Misi :

1. Menerapkan Ilmu Umum dan Agama
2. Meningkatkan Mutu Pendidikan Siswa
3. Mewujudkan Siswa yang Berakhlak Mulia, Terampil Cakap dan percaya diri
4. Mewujudkan Hubungan Harmonis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat.

B. Temuan Khusus

1. Pembinaan Akhlak Siswa Sesama Manusia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan rohis dengan bentuk pertanyaan kepada informan:

Bentuk kegiatan rohis rutin yang dilaksanakan di MTsM Sulit Air berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan 1 dan II sependapat mengatakan bahwa kegiatan rohis yang rutin dilakukan di sekolah berupa kegiatan muhadharah yang berisi tentang ceramah keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islami berisikan materi pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Alquran Hadits dan pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (Zulpamiyati dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Sedangkan menurut informan III dan IV, juga sepakat mengatakan bahwa kegiatan rohis yang rutin dilaksanakan di MTsM Sulit Air yaitu kegiatan muhadharah, dalam kegiatan muhadharah ini mencakup pelajaran agama Islam seperti pelajaran Aqidah Akhak, Alquran Hadits, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam (Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*, I Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan di MTsM Sulit Air berupa kegiatan muhadharah dalam kegiatan muhadharah ini mencakup pelajaran agama Islam seperti pelajaran Aqidah Akhak, Alquran Hadits, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam.

Tujuan melaksanakan kegiatan rohis dalam pembinaan akhlak siswa berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan I mengatakan bahwa tujuan utama dari kegiatan rohis ini adalah untuk menanamkan akhlak yang mulia kepada siswa seperti disiplin waktu, sabar, dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru pada siswa yang diisi dengan santapan rohani Islam pada diri siswa tersebut (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*, 1 Agustus 2018).

Informan II menjawab bahwa tujuan dari kegiatan rohis untuk meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Refnita, *Wawancara Pribadi*, 1 Agustus 2018).

Informan III menjawab tidak jauh berbeda dengan informan I dan II mengatakan bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan rohis ini adalah untuk menjadikan siswa berakhlaqul karimah serta memiliki kualitas keimanan serta ketauhidan yang tinggi terhadap Allah Swt (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*, 1 Agustus 2018).

Informan IV menjawab tujuan dilaksanakan rohis ini untuk menambah ilmu pengetahuan siswa terhadap ilmu agama Islam disamping ilmu agama yang diajarkan guru di dalam kelas (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*, 1 Agustus 2018).

Sedangkan Informasi yang didapat melalui wawancara dengan dua orang siswa menjawab bahwa tujuan kami mengikuti kegiatan rohis ini adalah untuk mewujudkan diri menjadi manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagian di dunia dan diakhirat dengan cara terampil di depan umum memahami makna dan inti sari yang kami sampaikan di depan siswa-siswi yang lain serta menuju kepada manusia yang insan kamil (Doni Kurniawan Putra dan Firmanita, *Wawancara Pribadi*, 2 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa tujuan diadakan kegiatan rohis ini untuk mengantarkan siswa mengenal jati dirinya, melatih siswa menjadi mukmin yang bertanggungjawab, menyampaikan yang benar walaupun satu ayat yang disampaikannya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar (Observasi di Sekolah MTsM Sulit Air, 1 Agustus 2018)

Bentuk metode yang digunakan dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan rohis menurut hasil wawancara dari informan I dan II sepakat mengatakan bahwa metode yang digunakan guru dalam kegiatan rohis adalah dengan menggunakan metode menghafal, metode ini berbicara menghafal diluar naskah yang telah disusun siswa. Kemudian juga menggunakan metode *manuskrip* yaitu siswa dibolehkan membawa naskah saat berceramah guna untuk pemilihan kata-kata yang disampaikan terurai dengan baik, kefasihan berbicara siswa terjaga. Pembicaraan teratur karena sudah terkonsep dari awal. Sehingga siswa yang lainnya bisa memahami dengan baik (Zulpamiyati dan Refnita, *Wawancara Pribadi*, 1 Agustus 2018).

Menurut informan III dan IV menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan rohis ini seperti metode tanyajawab. Siswa dibimbing untuk bisa berinteraksi dengan *audien* yang lain dalam berceramah sehingga pesan dari ceramah tersebut tersampaikan kepada audien yang mendengar dan tidak terfokus pada teks ceramah yang

disampaikannya (Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*, 2 Agustus 2018).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan melihat kenyataan di lapangan bahwa siswa berceramah ada yang tidak menggunakan teks dan ada juga yang menggunakan teks dalam berceramah, siswa yang tampil sudah bisa siswa lainnya berinteraksi tanyajawab dalam berceramah sehingga siswa yang mendengarkan tidak merasa jenuh dalam mendengarkan temannya yang tampil (Observasi di MTsM Sulit Air: 4 Agustus 2018).

Bentuk materi yang diajarkan dalam kegiatan rohis untuk membina akhlak siswa berdasarkan hasil wawancara dari informan I sampai IV sepakat mengatakan bahwa materi kegiatan rohis lebih ditekankan pada materi pelajaran agama seperti materi pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI. Siswa diharuskan mempersiapkan materi terlebih dahulu agar siswa menguasai materi saat tampil di hadapan forum dengan sistematis, luas dan mendalam (Zulpamiyati, Refnita, Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi* :3 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bentuk materi yang diajarkan guru dalam kegiatan rohis tersebut adalah berkaitan dengan pelajaran agama yang dipelajari siswa tersebut, sehingga dengan adanya kegiatan rohis ini siswa mampu mengulang maupun mendalami pelajarannya di luar jam pelajaran.

Usaha yang lakukan dalam kegiatan rohis untuk membina akhlak siswa informan I menjelaskan bahwa usaha yang telah saya dilakukan dalam kegiatan rohis untuk membina akhlak siswa seperti merancang program kegiatan rohis secara baik. Memberikan tanggungjawab kepada tiap-tiap kelas secara menyeluruh agar mempersiapkan diri untuk tampil ceramah yang dilaksanakan tiap hari sabtu pagi secara bergiliran dengan materi yang berbeda-beda. Tujuan diberikan tanggungjawab pada siswa agar dapat menumbuhkan sikap amanah

pada siswa tersebut (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Informan II menjelaskan bahwa usaha yang telah dilaksanakan guru dalam kegiatan rohis adalah membina sikap sabar siswa saat tampil berceramah di depan dari cemoohan teman-temannya yang lain. Dalam mengikuti kegiatan muhadarah tersebut, bagi siswa yang terlambat diasingkan barisan dari temannya yang lain dan kami menyuruh siswa menghafal jus 30 dan proses setorannya kami tagih pada saat jam istirahat (Refnita, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018)

Informan III, IV sama persis menjawab menjelaskan bahwa usaha yang kami lakukan yaitu memberikan tugas kepada Anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Sulit Air secara bergiliran mengabsen siswa saat acara muhadharah berlangsung di belakang barisan tiap-tiap kelas. Tujuan diadakan pengabsenan ini untuk membina kedisiplinan siswa, ketertiban siswa, dan kejujuran siswa serta menanamkan nilai akhlak menghargai antar sesama teman saat kegiatan rohis berlangsung, membina sifat sabar siswa, contoh: ketika temannya tampil di depan dan siswa lainnya mendengarkan penyampaian ceramah temannya, bersabar untuk menahan rasa bosan atau letih berdiri sampai kegiatan selesai dilakukan. Dengan demikian kegiatan rohani Islam yang dilakukan benar-benar dapat memberikan ilmu pengetahuan agama bagi siswa serta memberikan nilai-nilai akhlak kepada siswa (Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*, 3 Agustus 2018).

Sedangkan informan V juga menjelaskan bahwa memberikan motivasi kepada siswa mengambil ibrah dari dakwahnya Nabi Muhammad saw, Begitu banyak rintangan dan cobaan Nabi dalam berdakwah dalam menyiarkan Islam seperti cemoohan, cacian, serta hal-hal yang akan menghambat dakwah Nabi. Walaupun demikian tidak mengurangi semangat Nabi saw berdakwah tetap dilalui dengan keteguhan iman dan kesabaran yang tinggi untuk menyiarkan Islam.

Dengan demikian guru mengarahkan siswa disaat ceramah harus bersikap sabar (Tasrial, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa usaha guru dalam kegiatan rohis untuk membina akhlak siswa adalah dengan cara merancang program kegiatan rohis dengan sebaik mungkin, membina akhlak siswa dengan menerapkan kedisiplinan, mematuhi ketertiban dalam berbaris, membina sikap sabar dalam mendakwahkan ilmu agama dan mendengarkan ilmu yang diterima serta menumbuhkan sikap saling menghargai sesama teman, menanamkan sikap istiqomah dan tetap semangat dalam menyampaikan ayat-ayat Allah Swt.

Bentuk pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan rohis terhadap diri sendiri, orang tua, guru, dan masyarakat informan I, II, III dan IV menjawab sama, mengatakan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan rohis terhadap diri sendiri seperti saling menghargai sesama teman, menumbuhkan sikap tanggungjawab dalam tugas, membina sikap sabar siswa dalam menyiarkan ajaran Islam.

Pembinaan akhlak terhadap orang tua seperti membina sikap menghormati orang tua dikaitkan dengan materi berakhlak mulia kepada kedua orang tua yang disampaikan guru, dengan demikian siswa dapat mengambil ibrah dari ceramah yang disampaikannya terkait materi berbakti kepada orang tua.

Pembinaan akhlak terhadap guru seperti membina sikap menghormati guru, mematuhi perintah guru selama tidak melanggar ketentuan yang sebenarnya. Mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru.

Pembinaan akhlak terhadap masyarakat dapat direalisasikan dengan adanya kegiatan Rohani Islam ini dapat menjadikan siswa berakhlak baik di tengah-tengah masyarakat seperti mampu bertausiyah di masjid maupun mushalla baik disaat ceramah bulan ramadhan maupun mengisi acara wirid mingguan serta diaplikasikannya dalam

kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Tentu akhlak baik siswa tidak hanya dengan ceramah saja tetapi juga ada pembinaan yang utama dilakukan di lingkungan keluarga terutama orangtua siswa (Zulpamiyati, Refnita, Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Sedangkan menurut informan VI menjawab bahwa pembinaan akhlak yang saya dapatkan dalam kegiatan rohis ini adalah terutama pada diri saya sendiri yaitu terbinanya sikap tanggungjawab saya dalam amanah yang diberikan guru saat tampil ceramah di depan. Sedangkan akhlak terhadap guru yaitu mematuhi perintah guru melaksanakan kegiatan rohis dengan baik. Melalui nasehat guru dan ceramah yang disampaikan teman, dapat mengajarkan saya wajib berbakti kepada orang tua dan dapat menjadi manusia yang baik ditengah-tengah masyarakat (Doni Kurniawan Putra: 3 Agustus 2018).

Menurut informan VII menjawab bahwa dengan kegiatan rohis ini mengajarkan saya menjadi pribadi yang bertanggungjawab dalam tugas sebagai murid, memperoleh pendalamam ilmu agama untuk dapat mengarahkan kepribadian ke arah yang lebih baik serta menumbuhkan sifat sabar dan percaya diri (Firmanita: 3 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan rohis bidang muhadharah ini dapat mengajarkan siswa berprilaku baik terhadap dirinya sendiri dengan menumbuhkan rasa tanggungjawab, sifat sabar dalam menghadapi tantangan tampil berceramah. Selain itu akhlak terhadap guru juga dibina dengan selalu bersikap sopan santun pada guru serta memuliakan orang tua di rumah. Disamping itu menjadikan siswa menjadi orang yang terampil ditengah-tengah masyarakat dengan cara berceramah di masjid maupun di mushalla.

Cara untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan rohis untuk membina akhlak siswa berdasarkan hasil wawancara dengan informan I mengatakan bahwa evaluasi dalam kegiatan rohis dengan cara

melakukan perlombaan ceramah saat upacara keagamaan dengan demikian kami melihat dan menilai sejauh mana kemampuan siswa berceramah (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Menurut informan II menjelaskan bahwa saya melakukan penilaian ketika siswa tampil di depan, baik dalam segi materi yang disampaikan siswa, keseriyusan siswa dalam kegiatan, serta menilai keberanian siswa tampil di depan (Refnita, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Berdasarkan informan III dan IV menjawab bahwa saya melakukan penilaian dilihat dari dua aspek baik dari tampilan siswa di sekolah berceramah dan aplikasi akhlak siswa di lingkungan masyarakat. Hal ini saya lakukan bertujuan agar siswa bukan hanya dituntut pandai berceramah di depat teman-temannya tetapi mampu mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat, seperti berakhlak yang baik terhadap sesama teman, orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar. (Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*, 3 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan guru terhadap kegiatan rohis siswa dengan cara melakukan perlombaan ceramah antar lokal bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa berceramah. Selain itu pembina juga melakukan penilaian terhadap akhlak siswa di luar lingkungan sekolah apakah siswa sudah mampu mengaplikasikan ceramah yang disampaikanya di sekolah terhadap tingkah laku siswa di lingkungan masyarakat.

Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan rohis untuk membina akhlak siswa menurut informan I menerangkan bahwa hambatan yang ditemukan dalam kegiatan rohis adalah kurangnya keseriyusan siswa dalam mengikuti kegiatan rohis, kurangnya kedisiplinan siswa dalam waktu kegiatan rohis seperti keluar masuk dalam barisan (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Sedangkan informan II dan III sependapat bahwa hambatan yang ditemui dalam kegiatan rohis adalah, masih ada siswa yang terlambat datang saat acara berlangsung. Masih ada siswa yang tidak mempersiapkan ceramah saat siswa tersebut akan tampil sehingga mengakibatkan kegiatan rohis tidak berjalan dengan baik. Masih ada siswa dalam penyampaian materinya yang terlalu monoton (Refnita dan Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Informan IV menjawab bahwa hambatan yang ditemukan saat kegiatan tahfiz yaitu, kurangnya rasa percaya diri siswa saat tampil, tidak terbiasa tampil di depan umum atau demam panggung , malasnya siswa membuat teks ceramah sehingga dalam menyampaikan isi ceramahnya terbata-bata sehingga siswa yang lain malas memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Menurut informan V mengatakan bahwa hambatan yang ditemukan dalam kegiatan rohis ini kurangnya kesadaran siswa untuk hadir tepat waktu dan kurangnya persiapan siswa untuk tampil (Tasrial, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Berdasarkan informan VI dan VII persis sama mengatakan hambatan yang saya rasakan dalam kegiatan rohis adalah dalam ketepatan waktu untuk datang ke sekolah karena jarak rumah yang jauh dari sekolah mengakibatkan saya terlambat datang. Selain itu dalam kegiatan, masih adanya rasa gerogi dan tidak kepercayaan diri saya untuk tampil di depan karena takut akan ditertawakan teman (Doni Kurniawan Putra dan Firmanita, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lihat di lapangan bahwa masih ada siswa yang terlambat datang dan siswa masih gerogi saat tampil di depan, dan teman yang lain ribut di belakang serta isi ceramah yang disampaikannya kurang menarik perhatian siswa lain.

Solusi dan usaha yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi hambatan dari kegiatan rohis berdasarkan hasil wawancara dari

informan I dan II persis sama menjawab bahwa solusi yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan tersebut adalah guru menugaskan kepada Pengurus IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) MtsM Sulit Air untuk melakukan pengambilan absen tiap-tiap kelas di belakang barisan temannya saat kegiatan rohis berlangsung serta membuat keterangan bagi siswa yang tidak ikut berbaris (Zulpamiyati dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Informan III menjawab bahwa solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara menyuruh siswa datang lebih awal untuk mempersiapkan tampilan, mempersiapkan mental di depan orang banyak, menyuruh siswa menguasai topik ceramah seminggu sebelum ceramah ditampilkan, menghilangkan pikiran negatif seperti takut ditertawakan orang lain. Pandai- pandai menggunakan bahasa tubuh (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Informan IV juga menjelaskan bahwa solusi yang saya berikan pada siswa untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara menyuruh siswa membuat persiapan yang matang sebelum tampil, seperti persiapan teks, persiapan mental dan kepercayaan diri saat tampil (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan rohis tersebut guru sudah memberikan solusi kepada siswa agar mempersiapkan mental, mempersiapkan teks, serta kepercayaan diri siswa dengan cara menunjuk siswa seminggu sebelum siswa tampil.

2. Pembinaan Akhlak Siswa Sesama Manusia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfiz di MTsM Sulit Air

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfiz dengan bentuk pertanyaan kepada informan.

Bentuk pelaksanaan kegiatan tahfiz yang bapak/ibu laksanakan di MTsM Sulit Air menurut informan I dan II sama menjawab bahwa kegiatan tahfiz dilaksanakan 1 kali dalam seminggu pada hari Selasa sore jam 14:30- 17:300 WIB yang dilaksanakan di Mushalla MTsM Sulit Air. Kegiatan tahfiz tersebut dipandu oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta pengawasan yang dilakukan oleh kepala Madrasah saat kegiatan berlangsung (Zulpamiati, dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Informan III persis sama menjawab kegiatan tahfiz dilaksanakan pada sore hari selasa mulai jam 14:30-17:30 WIB yang bertempat di Mushalla MTsM Sulit Air (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Sedangkan informan IV menjawab bahwa kegiatan tahfiz merupakan kegiatan esktrakurikuler keagamaan yang wajib diikuti oleh siswa/siswi MTsM Sulit Air. Adapun pembinaan akhlak dalam kegiatan tahfiz ini diterapkan di madrasah dalam kegiatan tahfiz berdasarkan pemahaman Alquran dan Hadits, aturan Alquran dan Hadits sesuai dengan akhlak Rasulullah saw. Kegiatan tahfiz ini sejalan dengan misi sekolah yang ke tiga yaitu “Mewujudkan Siswa yang Berakhlak Mulia, Terampil Cakap dan percaya diri”. Kepala Madrasah bersama personil sekolah menyiapkan perangkat kegiatan esktrakurikuler keagamaan, menyiapkan waktu yang terjadwal untuk masing-masing guru dalam kegiatan tahfiz tersebut. Kegiatan tahfiz ini saya serahkan terlebih dahulu kepada Waka Kesiswaan. Kemudian Waka Kesiswaan tersebutlah yang menunjuk koordinator dalam kegiatan tahfiz pada awal tahuna ajaran (Tasrial, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan tahfiz untuk membina akhlak siswa sudah terprogram dengan sedemikian rupa baik oleh pihak sekolah dan bentuk pembinaan akhlak dari kegiatan tahfiz tersebut juga sejalan

dengan misi Madrasah tersebut yaitu mewujudkan siswa yang berakhlak mulia. Sejalan dengan berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa kegiatan tahfiz dilakukan pada hari selasa sore jam 14:30-16:30 WIB dalam kegiatan tersebut dibimbing oleh 3 orang guru pembina tahfiz.

Tujuan kegiatan tahfiz yang dilaksanakan untuk membina akhlak siswa Informan I menjawab bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan tahfiz ini adalah untuk mendekatkan siswa dengan kitab sucinya sendiri yaitu Alquran. Untuk menciptakan siswa/siswi MTsM Sulit Air akan cinta Alqur'an. Bersama Alquran siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah Swt (Zulpamiati, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Informan II dan III menjawab bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan tahfiz ini adalah untuk menjadikan siswa akrab dengan Alquran. Dengan Alquran siswa dapat menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat, bagi siswa laki-laki dapat menjadi imam di mesjid atau mushalla serta menjadi Da'i yang berkualitas karena semakin baik menguasaan Da'i yang ada sekarang terhadap Alquran maka semakin baik pula kualitas umat ini. Begitupun dengan siswa yang perempuan untuk menjadi seorang hafiz siswa mampu berakhlak baik seperti menjaga hafalannya dengan menjaga pandangan dengn lawan jenisnya. Dalam menghafal Alquran targetnya bukan sekedar hafal kemudian selesai tugasnya, namun lebih dari itu bagaimana siswa mampu menjadikan Alquran sebagai *Shibghoh* bagi dirinya (Refnita dan Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Informan IV menjawab bahwa tujuan kegiatan tahfiz ini adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami seperti menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga pandangan dari hal-hal yang maksiat, berbuat baik antar sesama, saling menghormati satu sama lain. Menjadikan siswa mampu membentengi diri dengan Alquran dari

godaan syetan yang akan menyesatkan siswa (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 1 Agustus 2018).

Menurut informan VI mengatakan bahwa tujuan saya mengikuti kegiatan tahfiz ini adalah untuk mampu menjadi seorang hafiz Alquran dan membanggakan kedua orang tua saya.

Informan VII menjawab bahwa tujuan saya mengikuti kegiatan tahfiz ini adalah agar saya bisa banyak hafal Alquran dan ingin mendapatkan nilai yang baik dalam membaca Alquran serta ingin membanggakan kedua orang tua saya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan tahfiz bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan kitab sucinya sendiri yaitu Alquran. Untuk menciptakan siswa/siswi MTsM Sulit Air akan cinta Alquran. Bersama Alquran siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Metode yang digunakan dalam kegiatan tahfiz untuk membentuk akhlak siswa berdasarkan hasil wawancara dari informan I, II, III dan IV Sama persis menjawab bahwa metode yang saya gunakan adalah metode Bin-Nazhar, metode Talaqqi, metode Takrir dan metode Tasmi'.

a. Menggunakan Metode Bin-Nazhar dengan cara, saya menyuruh siswa melihat dan membaca ayat-ayat yang akan di hafal terlebih dahulu secara berulang-ulang dapat dilakukan sepuluh kali atau sampai dua puluh kali. Sebelum memulai menghafal, siswa disuruh membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal. Dengan menggunakan metode ini dapat membina akhlak siswa seperti sifat sabar, karena cara ini memerlukan kesabaran yang tinggi dan memakan waktu yang cukup banyak.
b. Menggunakan metode tahfiz dengan cara, siswa disuruh menghafal sedikit demi sedikit ayat atau satu per satu ayat sampai

siswa benar-benar lancar menghafal yang telah dibaca berulang-ulang kali, cara ini saya terapkan agar nantinya siswa tidak mudah lupa dengan ayat yang dihafalnya.

c. Selanjutnya menggunakan metode Talaqqi, siswa disuruh menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang dihafalnya. Dalam I kali pertemuan siswa diwajibkan setor 5 ayat mulai dari jus 1 bagi kelas VII dan VIII dan untuk kelas IX menghafal jus 30 yang dimulai dari surat An-Naba'.
d. Kemudian menggunakan metode takrir, saya menyuruh siswa untuk *muraja'ah* kembali hafalan ayat yang telah di setornya bertujuan untuk agar hafalannya tidak mudah lupa.
e. Metode selanjutnya dengan cara Tasmi', memperdengarkan hafalan siswa kepada temannya yang lain setelah kegiatan sholat zhuhur berjama'ah, bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan dan kesalahan siswa dalam menghafal Alquran (Zulfamiyati, Refnita dan Suri Hartika Sari, dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Sedangkan informan V juga menjawab untuk melihat kemampuan hasil siswa dalam kegiatan tahfiz. Siswa wajib menampilkan hafalannya saat kegiatan kultum setelah sholat zhuhur berjama'ah, di saat temannya menampilkan di depan teman-teman yang lain menyimak di belakang untuk mengkoreksi bacaan temannya serta motivasi bagi mereka yang suda banyak hafalannya (Tasrial, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Menvariasikan metode dalam kegiatan tahfiz untuk membina akhlak siswa dan serta bentuknya informan I menjawab bahwa, saya sudah menvariasikan metode dalam kegiatan tahfiz ini seperti metode bin-nazhar yaitu siswa suruh terlebih dahulu membaca, melihat dan memahami ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Saya juga menyuruh siswa mendengarkan ayat-ayat *murattal* baik melalui kaset maupun melalui HP secara berulang-ulang. Siswa disuruh menghafal

Alquran dengan kata perkata sampai benar- benar hafal satu ayat tersebut. Selain dari itu saya juga menyuruh siswa mengulang hafalannya di dalam sholat. Adapun tujuan membaca hafalan dalam sholat untuk memperlancar bacaan dan memudahkan siswa untuk selalu ingat dengan ayat yang dihafalnya (Zulfamiyati, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus: 2018).

Adapun menurut informan II, III, dan IV sama menjawab bahwa, metode yang saya lakukan dikegiatan tahfiz ini sudah bervariasi, seperti metode Bin-Nazar, tahfiz, Talaqqi, Takrir, maupun metode Tasmi'. Kegunaan menvariasikan metode dalam kegiatan tahfiz adalah agar siswa mudah menghafal Alquran, serta tidak bosan dalam menghafal Alquran (Refnita, Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Sedangkan menurut informan V juga menjawab bahwa saya sudah memberikan kiat-kiat atau cara menghafal Alquran dengan berbagai metode baik itu dengan metode pengulangan, memuraja'ah hafalan siswa, serta juga menyuruh siswa mengulang-ulang hafalannya saat sholat (Tasrial, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Berdasarkan observasi yang penulis lihat di lapangan bahwa pembina sudah menvariasikan metode dalam mengajar tahfiz siswa disuruh melihat, membaca, memahami ayat secara berulang-ulang terlebih dahulu, setelah itu, siswa menghafal ayat dengan sedikit demi sedikit sehingga benar-benar hafal 1 ayat tersebut, kemudian baru lanjut ke ayat berikutnya. Bagi siswa yang sudah hafal, siswa menyetorkan hafalannya kepada guru dan guru menyimak serta memberi paraf di buku setor hafalannya. Untuk melihat kemampuan hafalan siswa, siswa tersebut menampilkan hafalannya kepada teman yang lain setelah sholat zhuhur di saat acara kultum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa, pembina tahfiz sudah menvariasikan metode dalam kegiatan tahfiz. Menvariasikan metode dalam kegiatan tahfiz bertujuan untuk

memudahkan siswa menghafal Alquran dan menghindari kejenuhan siswa mengafal Alquran.

Bentuk materi pembinaan Akhlak yang bapak/ibu ajarkan dalam kegiatan tahfiz menurut informan I menjawab bahwa, materi akhlak yang saya berikan dalam kegiatan tahfiz ini berupa materi umum saja saya berikan berupa motivasi, siswa dilatih dengan sifat sabar dalam menghafal Alquran. Selanjutkan siswa dilatih tidak mudah menyerah dan putus asa dalam menghafal Alquran. Kemudian menanamkan sifat ikhlas dalam belajar. Siswa dilatih ikhlas dalam belajar agar ayat Alquran yang dihafalnya tidak karena paksaan memang dari hati siswa sendiri sehingga ayat yang dihafalnya itu diberi kemudahan oleh Allah dalam mengingat dan menghafal (Zulpamiyati, Wawancara Pribadi: 3 Agustus 2018).

Menurut informan II menjawab, materi pembinaan akhlak yang saya berikan berupa penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa seperti akhlak terhadap guru, sebagai seorang siswa harus bersikap sopan dan menghormati guru. Mematuhi perintah guru dalam belajar tahfiz. Begitu juga nilai-nilai akhlak terhadap teman. Bagi siswa yang sudah banyak hafalannya tidak boleh mengejek teman yang belum fasih hafalannya. Menanamkan nilai kasih sayang terhadap sesama teman, bagi teman yang susah menghafal Alquran siswa yang sudah fasih bacaannya dapat membantu temannya yang masih terbata-bata hafalannya dengan cara saling menyimak hafalan satu sama lain (Refnita, *Wawancara pribadi*: 3 Agustus 2018).

Sedangkan informan III menjawab bahwa materi akhlak yang saya ajar dalam kegiatan tahfiz ini terutama akhlak terhadap guru, siswa harus menghormati guru dalam belajar dengan cara mengikuti kegiatan dengan baik, berkata sopan terhadap guru. Kemudian siswa harus berakhlak baik terhadap diri sendiri bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal Alquran tidak mengeluh dan putus asa. Menanamkan sikap tawakal kepada Allah Swt setelah berikhtiar dalam

menghafal Alquran (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Hasil wawancara dari informan IV menjawab persis sama yaitu materi akhlak yang saya ajar dalam kegiatan tahfiz berupa akhlak terhadap Alquran, saya menyuruh siswa membiasakan berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Alquran. Saat menghafal Alquran siswa berada dalam keadaan bersih dan suci. Siswa juga saya ajarkan mentadabburi Alquran. Adapun cara lain yang diajarkan guru untuk membina akhlak siswa yaitu mentadabburi Alquran menggali pesan-pesan yang tersirat dari kata atau kalimat dari ayat-ayat yang dibaca atau yang didengarkan. Dengan mentadabburi Alquran saat membaca Alquran suasana hati dan fikiran siswa berada dalam kondisi fikiran yang bersih, terbentuknya perasaan yang positif seperti meningkatkan semangat taat kepada Allah, menghindari diri dari perbuat maksiat, menjaga pandangan dengan lawan jenis serta selalu bertawakkal kepada Allah Swt. Selain dari itu materi pembinaan akhlak yang saya tanamkan adalah siswa harus menghormati guru, berkata sopan santun. Terhadap sesama teman tidak boleh mengejek hafalan satu sama lain. Harus bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal Alquran (Nofri Yandra, Wawancara Pribadi: 3 Agustus 2018).

Informan V menjawab bahwa pembinaan akhlak yang terutama saya lakukan memberikan pengarahan kepada siswa sebagai seorang harus berbuat baik terhadap orang tua terlebih dahulu, menghormati orang tua dengan berkata sopan santun, hal ini di dasarkan pada ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Jadi siswa harus menghormati orang tua terlebih dahulu agar diterangkan fikirannya menghafal oleh Allah Swt. Selanjutnya siswa harus menghormati guru, memuliakan Alquran dengan cara menjaga kesuciannya. Bersikap sabar dalam menghafal, bertawakkal kepada Allah terhadap apa yang sudah dihafal. Serta siswa harus banyak bersyukur dipermudahkan menghafal

Alquran oleh Allah Swt (Tasrial, *Wawancara Pribadi*: 3 Agustus 2018).

Sementara hasil wawancara dari informan VI dan VII dan menjelaskan bahwa pembinaan akhlak yang diajarkan oleh guru kami dalam kegiatan tahfiz adalah kami diajarkan bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal Alquran. Menghormati guru saat belajar tahfiz, kami memuliakan Alquran dengan cara berwhudu' sebelum membacanya. Menghindari pergaulan bebas yang akan merusak hafalan kami (Doni Kurniawan Putra dan Firmanita, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lihat di lapangan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan guru dalam kegiatan tahfiz yaitu siswa terlihat bahwa sebelum menghafal Alquran mereka mengambil whudu' terlebih dahulu. Setelah itu siswa mengucapkan salam pada guru, berkata dengan tutur kata yang lemah lembut dan duduk dengan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah penulis lakukan dapat diperoleh keterangan bahwa materi pembinaan akhlak yang dilakukan di kegiatan tahfiz telah dilaksanakan dengan baik. Guru sudah memberikan nilai-nilai Akhlak terhadap siswa, seperti menghormati guru, orang tua, menjunjung kemulian Alquran, melatih sifat sabar, tawakal, ikhlas, bersyukur dalam menuju seorang hafiz dan hafizah.

Bentuk motivasi yang dilakukan agar siswa antusias dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan tahfiz informan I menjelaskan bahwa bentuk motivasi yang saya berikan adalah menerangkan kepada siswa bentuk manfaat menghafal Alquran seperti orang yang menghafal Alquran akan ditinggikan derajatnya di syurga. Pemberian reword kepada siswa yang sudah mencapai hafalan yang banyak sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus 2018).

Sedangkan informan II dan III sama persis menjawab bahwa motivasi yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan tahfiz seperti saya memberikan *reword* berupa uang kepada siswa yang telah mencapai hafalan yang banyak dan pihak madrasah juga telah memberikan bentuk simpati berupa uang kepada siswa yang telah mencapai tingkatan hafiz 1 sampai 3 juz. Kemudian saya juga menceritakan kisah-kiah para penghafal Al-Qur'an sebagai upaya terus memotivasi siswanya untuk senetiasa menghafal Alquran (Refnita dan Suri Hartika sari, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus, 2018).

Menurut hasil wawancara dengan informan IV menjawab sama yaitu motivasi yang diberikan oleh pihak madrasah kepada siswa yang hafiz diberikan beasiswa sesuai dengan kemampuannya. Beasiswa tersebut diperoleh dari simpati alumni MTsM Sulit Air (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus 2018).

Sedangkan informan V juga menjawab persis sama bahwa motivasi yang diberikan oleh pihak madrasah kepada siswa yang hafiz minimal 1 Juz diberikan beasiswa sesuai dengan kemampuannya. Beasiswa tersebut diperoleh dari simpati alumni MTsM Sulit Air (Tasrial, Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus 2018)

Informan VI dan VII menjawab bahwa motivasi pertama mengikuti kegiatan tahfiz di madrasah adalah karena adanya dorongan dari orang tua agar kami menjadi seorang hafiz dan hafizah. Sedangakan motivasi yang diberikan oleh guru kami berupa pemberian *reword* serta beasiswa untuk memicu hafalan minimal 1 juz (Doni Kurniawan Putra dan Firmanita, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus 2018).

Berdasarkan observasi yang penulis lihat di lapangan guru memberikan motivasi kepada siswa berupa bentuk nasehat dan nilai-nilai islami, jika menjadi seorang hafiz dapat menjadi suatu kebanggaan oleh orang tua. Kemudian guru juga menceritakan kisah-kiah para penghafal Alquran sebagai upaya memotivasi siswanya untuk senantiasa menghafal Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diperoleh keterangan bahwasanya pembina tahfiz sudah memberikan motivasi kepada siswa berupa pemberian *reword* serta menceritakan kisah-kisah penghafal Alquran agar mereka senantiasa menghafal dengan semangat dan antusias yang tinggi“

Usaha atau cara yang lakukan dalam mengajar tahfiz pada siswa yang memiliki kemampuan hafalan yang berbeda-beda menurut Informan I menjawab usaha yang saya lakukan bagi siswa yang masih sedikit hafalannya dipicu dengan buku hafalan mereka dengan demikian siswa akan sesegera mungkin menghafal Alquran sesuai target dari buku hafalannya tersebut (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Menurut informan II menjawab cara yang saya lakukan dengan memberikan pengarahan kepada siswa agar tidak saling mencemooh terhadap hafalan ayat teman yang masih sedikit. Ketika siswa menyetor dengan terbata-bata maka saat itu saya meluruskan langsung bacaan ayat yang dibacanya baik dalam segi tajwid, makhraj sesuai dengan kaedah membaca Alquran. Di samping itu saya juga menyuruh siswa yang hafalannya masih sedikit agar selalu mengulang-ulang hafalan di rumah (Refnita, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Kemudian informan III menjawab bahwa usaha yang dilakukan terhadap hafalan siswa yang berbeda, saya menyuruh siswa mengulang hafalan dengan alat bantu dengan cara mengikuti bacaaan CD Alquran atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-qur’an para hafiz yang handal (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Sedangkan informan IV juga menjawab siswa disuruh mengulang hafalan dalam sholat shalat. Juga bisa dilakukan dengan cara *mujara’ah* dengan oran lain terutama bagi teman yang bacaannya bagus dan lancar (Nofri Yandra: *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru selalu memicu hafalan siswa dengan buku hafalan siswa yang telah diprogramkan, di samping itu untuk memicu hafalan siswa guru juga telah menyuruh siswa agar selalu mengulang-ulang hafalan dengan alat bantu seperti CD murattal Alquran dan saling menyimak hafalan antar siswa.

Kiat-kiat yang dilakukan pembina agar hafalan siswa tetap terjaga menurut informan I dan II menjelaskan bahwa kiat-kiat agar hafalan siswa tetap terjaga dengan cara saya menyuruh siswa mengulang-ulang hafalannya di rumah. Melakukan pengulangan hafalan kepada gurunya sebelum menyetor hafalan berikutnya dengan cara *muraja'ah* (Zulpamiyati dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018).

Menurut informan III menjawab bahwa kiat yang saya berikan pada siswa agar hafalannya tetap terjaga dengan cara menggunakan metode pengulangan, semakin sering hafalan ayat diulang-ulang semakin ingat dan terjaga hafalannya. Menghindari diri dari perbuat maksiat, menjaga pandangan dengan lawan jenis serta selalu bertawakkal kepada Allah Swt (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 5 Agustus 2018)

Sedangkan menurut informan IV dan V menjawab hampir sama, agar hafalan siswa tetap terjaga maka siswa saya suruh mengulang-ulang hafalannya di saat waktu luang dengan metode pengulangan dapat mengasah daya ingat siswa terhadap hafalannya (Nofri Yandra dan Kepala Madrasah Tasrial, *Wawancara Pribadi:* 5 Agustus 2018).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kiat yang dilakukan guru agar hafalan siswa dengan cara melakukan metode pengulangan baik saat waktu kegiatan maupun di luar waktu kegiatan . Selanjutnya metode pengulangan ini dilakukan sebelum menyetor hafalan berikutnya siswa mengulang kembali ayat yang telah hafal sebelumnya. Pihak sekolah juga melakukan razia pacaran bertujuan

agar siswa menjaga pandangannya lawan jenis dan bisa menjaga hafalannya.

Selain menghafal Alquran, apa bentuk pembinaan akhlak yang lakukan pembina pada siswa menurut informan I menjawab bahwa selain menghafal Alquran siswa dibina akhlak dalam berpakaian, seperti berpakaian yang menutup aurat, tidak ketat maupun transparan (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Informan II dan III sama persis menjawab bahwa selain menghafal Alquran siswa juga dibina bertutur kata yang baik kepada guru, kepada orang tua, kepada sesama teman maupun masyarakat sekitar. Sesuai dengan misi sekolah MTsM Sulit Air nomor 3 dan 4 yaitu mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dan mewujudkan hubungan harmonis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat (Refnita dan Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018). Prestasi yang pernah diraih oleh siswa dalam kegiatan tahfiz berdasarkan informan 1 dan II menjelaskan bahwa prestasi yang diraih siswa selama dijalankan kegiatan tahfiz bagi yang sudah hafal juz 1 dan juz 2 diwisudakan yang bertempat di mesjid Raya Sulit Air, dan juga diikutsertakan wisuda tahfiz di Kamenag Solok. Selain itu siswa juga mendapatkan harapan 1 lomba tahfiz tingkat Kabupaten Solok (Zulpamiyati dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Menurut informan III dan IV hampir sama menjawab yaitu untuk menguji hafalan siswa, diadakan perlombaan tahfiz tingkat lokal yang diselenggarakan di mushalla sekolah. Bagi siswa yang juara di kasih hadiah atau *reword* oleh pihak sekolah (Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018)

Bentuk evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan tahfiz menurut informan 1 menjelaskan bahwa evaluasi yang saya lakukan dengan melalukan penilaian terhadap hafalan siswa melalui buku penilaian, seberapa banyak yang dihafal siswa, fasih atau kurang fasih dalam

menghafal, kemudian diberikan skor berupa huruf terhadap penilaian tersebut (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 4 Agustus 2018).

Sedangkan informan II, juga menjawab bahwa evaluasi yang saya lakukan terhadap hafalan siswa dengan cara tes lisan, siswa di suruh satu per satu maju kedepan untuk di tes hafalan Alqurannya kemudian pembina melakukan penilaian terhadap kelancaran, ketepatan makhraj dan tajwidnya, dan irama juga diberi penilaian (Refnita dan Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Informan III menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan pembina yaitu menagih hafalan siswa yang telah disetornya minggu lalu dengan tes lisan kemudian diuji lagi sebelum menyetor ayat berikutnya (Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Informan IV menerangkan bahwa evaluasi yang saya lakukan terhadap hafalan siswa dengan cara tes lisan baik banyak maupun sedikit hafalannya tetap diberi penilaian, penilaian tersebut dapat dilihat hasilnya oleh siswa saat penerimaan Raport diakhir semester apakah siswa akan mendapat nilai A, B dan C maupun D. Penilaian tahfiz ini dikaitkan pada pelajaran agama siswa seperti pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Alquran Hadist, dan SKI (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan guru terhadap hafalan siswa dengan cara tes lisan bukan hanya sekedar banyak hafalan saja tetapi kaedah dalam menghafal Alquran juga dinilai seperti tajwid, makraj dan irama yang digunakan. Penilaian ini dilakuan guru setiap kali pertemuan dan juga berakhir dengan penilaian di akhir semester, siswa akan memperoleh hasil di Raport sebagai bukti usaha yang peroleh siswa menghafal Alquran.

Bentuk faktor pendukung dalam kegiatan tahfiz menurut informan I menjelaskan bahwa faktor pendukung yang utama dalam kegiatan tahfiz adalah Alquran, adanya donatur dari keluarga Muhammadiyah

yang mendukung kegiatan tahfiz ini dengan diwakafkannya Alquran Terjemahan 500 buah per semester kepada kepala Madrasah MTsM Sulit Air sesuai kebutuhan sekolah. Selebihnya Alquran Terjemahan tersebut juga di wakafkan oleh pihak sekolah MTsM Sulit Air ke sekolah lain maupun ke mesjid dan surau-surau (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Informan II menjelaskan bahwa faktor pendukung kegiatan tahfiz adalah tiap-tiap siswa pada awal tahun ajaran untuk kelas 7 diberikan Alquran Terjemahan dan bagi kelas 8 dan 9 jika ada Alqurannya yang hilang diganti oleh pihak sekolah (Refnita, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Menurut informan III dan IV menjelaskan bahwa kegiatan tahfiz ini di dukung oleh Alquran terjemahan yang memadai dari sekolah, adanya mushalla yang memadai untuk kegiatan tahfiz (Suri Hartika Sari dan Nofri yandra, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lihat di lapangan bahwa kegiatan tahfiz ini didukung dengan banyaknya Alquran terjemahan yang tersedia di sekolah, selanjutnya adanya lokasi mushalla yang bagus untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz.

Hambatan yang ditemukan pembina dalam kegiatan tahfiz untuk membina akhlak siswa informan I dan II menjawab bahwa hambatan yang kami temui dalam kegiatan tahfiz seperti dengan kurang lancarnya siswa membaca Alquran, maka mereka malas mengikuti tahfiz. Kemudian siswa juga kurang disiplin datang saat kegiatan dimulai (Zulpamiyati dan Refnita, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Berdasarkan jawaban dari informan III dan IV menjelaskan bahwa hambatan yang saya temui dalam kegiatan tahfiz seperti kurangnya waktu dan kesempatan yang dilimpahkan orang tua kepada anaknya, persoalan ini mengakibatkan siswa jarang datang sehingga

mengakibatkan hafalan siswa tertinggal oleh temannya yang lain (Suri Hartika Sari dan Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*: 6 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa hambatan yang ditemui dalam kegiatan tahfiz adalah bagi siswa yang kurang lancar membaca Alquran mengakibatkan malas mengikuti tahfiz, kemudian juga berpengaruh dari waktu dan kesempatan yang dilimpahkan orang tua kepada anak, sehingga sering Alfa dan mengakibatkan hafalannya tertinggal dari temannya yang lain.

Solusi yang dilakukan pembina dalam menyelesaikan hambatan kegiatan tahfiz untuk membina akhlak siswa informan I menjawab bahwa solusi yang saya lakukan untuk menyelesaikan hambatan yang ada dalam kegiatan tahfiz adalah bagi siswa yang terbata-bata atau kurang lancar membaca Alquran saya mengajarkan siswa mulai dari awal lagi diajarkan pengenalan terhadap huruf hijaiyyah makhraj dan kaedah ilmu tajwid (Zulpamiyati, *Wawancara Pribadi*: 7 Agustus 2018).

Informan II dan III menjawab solusi yang diberikan terhadap hambatan dalam belajar yaitu bagi siswa yang jarang masuk kegiatan tahfiz tidak saya beri hukuman, karena dalam menghafal Alquran tidak ada paksaan dari pihak sekolah, dalam menghafal ayat suci Alquran siswa harus memiliki sifat sabar dan tidak boleh ada tekanan. Sanksi yang diberlakukan hanyalah sanksi nilai yang akan diperolehnya nanti (Refnita dan Suri Hartika Sari, *Wawancara Pribadi*: 7 Agustus 2018).

Berikutnya berdasarkan jawaban informan IV juga mengatakan bahwa, tidak ada sanksi hukuman bagi siswa yang tidak hadir, dalam menghafal Alquran tidak ada paksaan, saya hanya memberikan nasehat kepada siswa yang jarang hadir bahwa menghafal Alquran harus dengan sabar dan ikhlas menjalaninya, sanksi yang diberikan hanya berbentu sanksi nilai. Mengenai waktu yang diberikan orang tua kepada anak, akan disampaikan oleh kepala sekolah saat rapat wali

murid, bahwa hendaknya orang tua memberikan kesempatan kepada siswa untuk hadir mengikuti kegiatan tahfiz saat jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah, kegiatan tahfiz bukan hanya dituntut siswa menghafal Alquran saja, tetapi juga akan berpengaruh kepada nilai mata pelajaran agama yang lain (Nofri Yandra, *Wawancara Pribadi*, 7 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa tidak ada sanksi hukuman bagi peserta didik yang tidak hadir pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan tahfiz. Sejalan dengan hasil observasi yang penulis lihat dilapangan penulis menemukan tidak ada sanksi hukuman bagi peserta didik yang tidak hadir, namun sanksi nilaiyang diberikan karena penilaian hafalan tahfiz dilakukan oleh guru tiap kali pertemuan.

C. Pembahasan

1. Pembinaan Akhlak Siswa Sesama Manusia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dapat diperoleh keterangan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok telah terlaksana dengan semestinya, dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan kegiatan rohis yang rutin dilakukan yaitu kegiatan muhadharah. Kegiatan muhadharah ini bertujuan untuk mewujudkan diri menjadi manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat dengan cara terampil di depan umum memahami makna dan inti sari sampaikan di depan siswa-siswi yang lain serta menuju kepada manusia yang insan kamil.

Sedangkan menurut teori dikatakan bahwa tujuan kegiatan rohis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah
c. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari
d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt (Adz-Daky, 2002: 18)

Melalui kegiatan esktrakurikuler rohis dalam bidang muhadharah dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang berakhlak yang baik, disiplin dan bertanggungjawab serta menumbukan kepercayaan diri siswa dengan terampil di depan umum. Adapun akhlak yang terbina dalam kegiatan rohis ini seperti akhlak terhadap diri sendiri memiliki sifat sabar dalam menghadapi cemoohan dalam ceramah serta sabar dalam mengikuti kegiatan rohis yang kurang menarik dengan cara saling menghargai satu sama lain. Kegiatan rohis juga membina akhlak siswa dengan sesama temannya seperti saling menghormati satu sama lain, saling menasehati dalam kebaikan bukan dengan ejekan dan lain sebagainya.

Sementara pembinaan akhlak dalam kegiatan rohis ini dapat dilihat berdasarkan teori yang penulis dapatkan bahwa akhlak yang telah dibina dalam kegiatan tahfiz seperti akhlak terhadap diri sendiri. Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri yaitu Sabar. Sabar berarti tabah hati atau pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif. Pada dasarnya sabar merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, sabar merupakan akhlak yang dihasilkan dari proses pendidikan dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam wahyu Allah dan dalam kehidupan nyata (Ali Anwar Yusuf, 2003: 181).

Melalui kegiatan rohis dalam bidang muhadharah dapat terbinanya akhlak saling menghargai sesama teman saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa. Berdasarkan teori Dilihat dari teori Akhlak kepada

sesama teman yang harus dilaksanakan agar keharmonisan berteman tercapai antara lain:

a. Saling Menghormati

   Saling menghormati sesama teman dapat dilakukan dilihat dari latar belakang yang berbeda-beda seperti perbedaan agama, tradisi, adat kebiasaan, kondisi ekonomi, berasal dari suku yang berbeda dan perbedaan latar belakang sosial pendidikan yang berbeda, bahkan dari Negara yang berbeda.

b. Saling bekerjasama dan tolong menolong

c. Saling mengasihi

   Kasih sayang antara anggota masyarakat amat penting . Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang amat besar dalam rangkat terciptanya masyarakat yang rukun, solid dan kompak, juga akan melahirkan kepekaan sosial yang amat dalam, bahkan seseorang yang mengasihi temannya dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan, yang lebih dari saudaranya sendiri.

d. Saling Melindungi

   ketika teman mendapat ancaman atau serangan dari pihak lain, sesama manusia wajib memberikan perlindungan asalkan teman berada di pihak yang benar

e. Saling Menasehati

   Saling menasehati yang dimaksud di sini adalah saling menasehati dalam kebaikan dan taqwa (Yatimin, 2007: 45).

Melalui kegiatan rohis dalam bidang muhadharah dapat terbinanya berbicara siswa dengan lemah lembut kepada orang tua dan tidak melawan kepada kepada kedua orang tua. Dilihat dari teori bahwa akhlak terhadap orang tua yaitu:

a. Akhlak terhadap Orang tua

   Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada kedua orang tua

sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah Swt. Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua (Amin, 2016: 214).

b. Berdo'a untuk kedua orang tua dan memohon ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya.
c. Berbicara dengan lemah lembut dan tidak kasar.
d. Merendahkan diri kepada keduanya diringi perasaan kasih sayang (Muhammad Daud Ali, 2008: 357).

Melalui hasil wawancara dapat diperoleh juga keterangan bahwa dalam kegiatan rohis dapat membina akhlak siswa terhadap orang tua, guru dan akhlak dalam masyarakat. Selian itu pembinaan akhlak yang dapat diperoleh dari kegiatan tahfiz ini adalah pembinaan akhlak siswa terhadap guru. pembinaan akhlak terhadap guru seperti siswa wajib hormat dan patuh kepada guru selama tidak melanggar ketentuan yang sebenarnya. Sebagai contoh siswa saat berbicara dengan guru dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Siswa mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru.

Sedangkan menurut teori adapun bentuk akhlak kepada guru sebagai berikut:

a. Menghormati guru. Menghormati guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang murid. Mematuhi dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
b. Memuliakan guru

   Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang murid untuk memuliakan guru adalah dengan senantiasa mengenang dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepadanya. Bersikap merendahkan diri, sopan dan hormat saat bergaul atau berhadapan dengan guru.
c. Mendo'akan guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan

d. Mengamalkan ilmu yang telah diajarkan guru serta merealisasikan ilmu yang telah diajarkan oleh guru kepada hal-hal positif dan mengharapkan ridha Allah Swt (Daradjat, 2004: 273).

Disamping itu dengan kegiatan rohis ini siswa juga dibina akhlak terhadap lingkungan masyarakat, dapat direalisasikan dengan adanya kegiatan rohis di sekolah mampu menjadikan siswa berakhlak baik ditengah-tengah masyarakat, sebagai contoh siswa mampu menyampaikan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat, berceramah di Mesjid maupun di Mushalla.

Dilihat dari teori akhlak terhadap masyarakat Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.

a. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
b. Saling menolong dalam kebaikan dan taqwa
c. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan jahat
d. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
e. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada diri sendiri (Ali, 2008:358).

Dari hasil wawancara dan observasi adapun bentuk metode dalam pembinaan akhlak yang diajarkan guru dalam kegiatan rohis adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan intropeksi diri. Pembiasaan yang dibina sini adalah siswa dibiasakan terampil di depan orang banyak, serta membiasakan siswa berprilaku sabar menyiarkan ilmu agama baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Keteladanan yang diajarkan dalam kegiatan rohis ini siswa sudah mampu memberikan contoh yang baik dalam kegiatan rohis ini dengan datang tepat waktu, kegiatan dilakukan dengan hikmat serta mengambil ibrah dari ilmu agama yang disampaikan temannya. Begitupun dengan intropeksi diri siswa dalam kegiatan rohis, siswa yang masih kurang percaya diri saat tampil

masih belum menyadari kekurangannya dalam berceramah sehingga keselahan yang sama tetap terulang.

Dilihat dari teori diantara metode pembinaan akhlak adalah:

a. Pembiasaan

   Menurut Imam Al-Ghazali kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasaka berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat begitupun sebaliknya. Untuk itu dianjurkan agar akhlak yang diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seoarang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka harus membiasakan diri melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah hingga murah hati, dan murah tangan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging (Al-Ghazali, 1993:190-191).

b. Keteladanan

   Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran intruksi dan larangan sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan seorang guru dengan mengatakan jangan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan tidak akan sukses melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh rasulullah sebagai contoh teladan yang baik.

c. Intropeksi diri

   Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seorang menghendaki dirinya berakhlak mulia hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

2. Pembinaan Akhlak Siswa Sesama Manusia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dapat diperoleh keterangan bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan Tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok telah terlaksana dengan baik oleh pembinanya dapat dilihat dari tujuan dari kegiatan tahfiz tersebut yaitu untuk mendekatkan siswa dengan kitab sucinya sendiri yaitu Alqur'an. Untuk menciptakan siswa/siswi MTsM Sulit Air akan cinta Alquran. Bersama Alquran siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Sementara itu berdasarkan teori menjelaskan bahwa tujuan kegiatan tahfiz adalah untuk menjaga kemutawatiran Alquran, meningkatkan kualitas umat, menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah saw, menjauhkan mukmin dari aktifitas maksiat. Kembali kepada Alquran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari sifat maksiat. Kembali kepada Alquran yang dimaksud adalah selalu membaca Alquran, menghafal dan mengamalkan isi Alquran. Menanamkan rasa cinta tilawah Alquran sehingga menjadi kebiasaan setiap hari hingga mengkhatamkan 30 jus diakhir bulan. Memberikan motivasi terus menerus kepada mereka yang memiliki bakat dan minat yang kuat menjadi Hafizh Alquran (Rauf, 2015:28-41).

Pembinaan akhlak dalam kegiatan tahfiz sudah dilakukan oleh pembina dengan cara menvariasikan metode dalam mengajar seperti metode Bin-nazhar, membina kecermatan siswa dalam membaca sebelum menghafal Alquran. Metode ini mengajarkan siswa agar tidak memiliki sifat tergesa-gesa dalam menghafal Alquran. Dengan menggunakan metode tahfiz, membina siswa menghafal Alquran sedikit demi sedikit ayat yang telah dibacanya secara berulang-ulang Metode ini

mengajarkan siswa agar tekun dan sabar menghafal Alqur'an. Selanjutnya pembina telah mengajarkan dengan metode talaqqi berguna untuk menguji kemampuan siswa dalam menghafal Alquran. Sementara itu pembina juga menggunakan metode takrir metode yang dilakukan guru berguna agar hafalan siswa tidak mudah lupa. Begitupun pada metode tasmi' bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan dan kesalahan siswa dalam menghafal Alquran.

Menurut teori dapat dilihat bahwa Adapun proses bimbingan yang dilakukan seorang guru tahfiz melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Bin-nazhar

   Bin-Nazhar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang dilakukan oleh para ulama dahulu agar lebih mudah dalam menghafalnya dan juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. Tahfizh

   Tahfizh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.

c. Talaqqi

   Talaqqi yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru yang telah hafiz Alquran. Metode talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hafalan sebagai seseorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

d. Takrir

   Takrir yaitu suatu ayat Alquran yang sudah disimak oleh guru, kadang menjadi kelupaan atau hafalan yang tekah dihafal tersebut hilang tanpa ingat lagi. Maka dengan keadaan yang seperti ini diperlukan pengulangan kembali (takrir)

e. Tasmi'

   Tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini

seorang penghafal Alquran akan mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam menghafal Alquran (Sa'dullah, 2008:52-54).

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang penulis dapatkan bahwa kiat yang dilakukan pembina dalam kegiatan tahfiz untuk membina akhlak siswa agar hafalannya tetap terjaga dengan cara menggunakan metode pengulangan, semakin sering hafalan ayat diulang-ulang semakin ingat dan terjaga hafalannya dengan demikian terbinanya sifat sabar dari siswa. Adapun cara lain yang diajarkan guru untuk membina akhlak siswa yaitu mentadabburi Alquran menggali pesan-pesan yang tersirat dari kata atau kalimat dari ayat-ayat yang dibaca atau yang didengarkan. Dengan mentadabburi Alquran saat membaca Alquran suasana hati dan fikiran siswa berada dalam kondisi fikiran yang bersih, terbentuknya perasaan yang positif seperti meningkatkan semangat taat kepada Allah, menghindari diri dari perbuat maksiat, menjaga pandangan dengan lawan jenis serta selalu bertawakkal kepada Allah Swt membentuk kepribadian yang Qurani.

Dilihat dari teori indikasi tadabbur Alquran yang efektif dapat merasakan luasnya pesan-pesan dan kandungan Alquran. Pembaca Alquran dikatakan benar-benar mentadabburi Alquran saat membaca Alquran suasana hati dan fikiran menjadi bersih, terbentuknya perasaan yang positif seperti meningkatkan semangat taat kepada Allah, membentuk kepribadian yang Qurani, serta menghasilkan motivasi hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dapat dipahami bahwa hambatan yang ditemui dalam kegiatan tahfiz adalah bagi siswa yang kurang lancar membaca Alquran mengakibatkan malas mengikuti tahfiz, kemudian juga berpengaruh dari waktu dan kesempatan yang dilimpahkan orang tua kepada anak, sehingga sering tidak hadir dan mengakibatkan hafalannya tertinggal dari temannya yang lain. Siswa juga menganggap dirinya tidak mampu menghafal Alquran disebabkan tidak adanya kepercayaan diri untuk bisa menghafal Alquran.

Dilihat dari teori yang penulis temukan bahwa lemahnya dan kurang kepercayaan diri dalam menghafal Alquran disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

a. Menganggap diri tidak mampu menghafal Alquran juga disebabkan karena lupa bahwa dirinya sedang menghafal kitab yang telah ditetapkan Allah Swt sebagai mukjizat.
b. Tidak percaya diri dalam menghafal Alquran juga disebabkan belum pernah berdoa kepada Allah Swt menolongnya untuk bisa menghafal Alquran.
c. Disebabkan juga karena tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk menghafal Alquran (Abdur Rauf, 2015:148-149).

Inilah prinsip-prinsip yang harus dipahami dalam menghafal Alquran, agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri menghafal Alquran serta memperbanyak amal shaleh, beristigfar dan mempelajari isi Alquran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang "pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok" dapat disimpulkan bahwa:

Dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah MTsM sudah melibatkan semua guru yang ada di sekolah MTsM Sulit Air ikut berperan dengan semaksimal mungkin untuk membina akhlak siswa dengan beberapa kegiatan yang dapat membina akhlak siswa di antaranya:

1. Pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan rohis di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

   Pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan keagamaan rohis bidang muhadharah adalah kegiatan yang dapat membina akhlak siswa ke arah yang lebih baik. Adapun bentuk kegiatan dalam muhadharah ini siswa melalukan kegiatan berceramah di depan guru dan teman-temannya dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk bisa terampil di depan orang banyak, dapat membimbing siswa menjadi manusia yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan gurunya.

   Bentuk akhlak yang terbina melalui kegiatan rohis bidang muhadarah ini adalah akhlak terhadap diri siswa itu sendiri, siswa diajarkan bersikap sabar dalam dalam mendakwahkan ilmu agama dan mendengarkan ilmu yang diterima serta menumbuhkan sikap saling menghargai sesama teman. Melatih siswa menjadi mukmin yang bertanggung jawab, menyampaikan yang benar walaupun satu ayat yang disampaikannya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Terbinanya akhlak berbicara siswa dengan lemah lembut kepada orang tua dan tidak melawan kepada kepada kedua orang tua. Adapun akhlak siswa terhadap guru terbinanya akhlak menghormati guru dengan

menjalankan kegiatan rohis dalam bidang muhadharah dengan baik serta dibinanya bertutur kata yang sopan kepada guru. Begitupun dengan adanya kegiatan rohis dalam bidang muhadharah ini dapat menjadikan siswa berakhlak baik di masyarakat seperti berkata sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, serta menunaikan amanah guru agar tidak berbuat kerusakan di tengah-tengah masyarakat seperti mencuri dan melakukan perkelahian.

2. Pembinaan akhlak siswa sesama manusia melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Tahfiz di MTsM Sulit Air Kabupaten Solok.

   Pembinaan akhlak dalam kegiatan tahfiz dapat ini diterapkan di madrasah dalam kegiatan tahfiz berdasarkan pemahaman Alquran dan Hadits, berakhlak berdasarkan Alquran dan Hadits sesuai dengan akhlak Rasulullah saw. Kegiatan tahfiz ini sejalan dengan misi sekolah MTsM Sulit Air yang ke tiga yaitu “Mewujudkan Siswa yang Berakhlak Mulia, Terampil cakap dan percaya diri”. Kepala Madrasah bersama personil sekolah menyiapkan perangkat kegiatan esktrakurikuler keagamaan, menyiapkan waktu yang terjadwal untuk masing-masing guru dalam kegiatan tahfiz tersebut.

   Melalui kegiatan tahfiz siswa juga dibekali dengan pembinaan akhlak seperti akhlak terhadap diri sendiri contohnya siswa sabar dalam menghafal Alquran dengan melakukan pengulangan terus-menurus sampai benar-benar hafal. Membina siswa bersikap tanggungjawab atas tugas yang diberikan gurunya untuk menuntaskan hafalannya sesuai target yang diberikan guru serta siswa dibina pergaulannya agar tidak berbuat maksiat. Adapun bentuk pembinaan akhlak terhadap orang tua yang terbina seperti siswa seperti berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berbicara lemah lembut dan tidak kasar kepada keduanya. Bentuk pembinaan akhlak terhadap guru yang dibina seperti menghormati guru dengan cara bertutur kata yang sopan dan lemah lembut kepada guru. Begitupun akhlak siswa di tengah-tengah masyarakat bahwa siswa yang hafiz diajarkan berprilaku baik di tengah-

tengah masyarakat berkata yang sopan, menghargai antar sesama dan mampu mengagungkan ayat-ayat Allah dengan hafalan yang di hafalnya seperti dibinanya siswa mampu menjadi Imam saat sholat di mesjid maupun di mushalla.

Pembinapun sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajarkan tahfiz sehingga dapat memicu hafalan siswa untuk cepat menghafal Alquran. Bersama Alquran siswa akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan merusak diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya dan tidak berbuat hal yang dilarang oleh Allah Swt. Kegiatan tahfiz ini untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami seperti menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga pandangan dari hal-hal yang maksiat, berbuat baik antar sesama, saling menghormati satu sama lain. Menjadikan siswa mampu membentengi diri dengan Alquran dari godaan setan yang akan menyesatkannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pembina kegiatan rohis dan tahfiz melakukan kerja sama dengan orangtua siswa untuk membina Akhlak siswa di rumah. Melalui kerja sama tersebut akan menghasil akhlak siswa yang lebih baik lagi, hal ini didasarkan bahwa pendidikan yang utama yang paling berpengaruh bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga.
2. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan di sekolah hendaknya menjadi suatu pembiasaan oleh siswa karena hal demikian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan rohani siswa
3. Disarankan kepada guru tahfiz untuk dapat menambah cara mengevaluasi hafalan siswa seperti juga melakukan evaluasi dalam bentuk tulisan, karena selain menghafal siswa juga terampil dalam menulis ayat yang dihafalnya sesuai kaedah penulisan Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Daky, H. B. (2002). *Konseling dan Pisikoterapi Islam.* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Ahmad, W, M. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Almunawwir*. Surabaya Pustaka Progresif

Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Al-Ghamdi, A. (2011). *Cara mengajar Murid/ Anak Ala Luqman.* Jogjakarta: Sabil.

Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak.* Jakarta: Amzah.

Abdullah,Y. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*. Jakarta: Amzah.

Ahmadi, C. N. (2004). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Ghazali. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din.* Kairo: Maktabah al-Hindi

Aminuddin, dkk. (2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia.

Arikunto, S. (1990). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Derajat, Z. (2013). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2005). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Djatnika, R. (1996). *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia).* Jakarta: Pustaka Panjimas.

E. Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunawan, H. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Alfabeta.

J.Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian kualitatif-kuantitatif.* Malang: UIN Malang Press.

Kebudayaan, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Lindawati. (2012). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurkuler Keagamaan Terhadap Tingkah Laku Siswa di Sekolah.* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pekan Baru.

Malik, R. A (2011). *Akhlak Tasawuf.* Batusangkar: STAIN Batusangkar.

Mailanih (2016). *Perkembangan Seni Rebana Biang Pada Masyarakat Kecamatan Jagakarsa Jakarta.* Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ma'syum, Z. Z. (2014). *Metode Capat Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Albarokah.

Mustofa. (2005). *Akhlak Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Mujieb, A.M. (2009). *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami Menjalankan Kehidupan Spiritual.* Jakarta: Hikmah Mizan Publika.

Nasional, D. P. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Nasution, S. (2006). *Metode Research.* Jakarta : Bumi Aksara.

Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Rajawali Pers: Jakarta .

Nurul Mujazanah, 2017. Skripsi: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Bakat Siswa di Sd Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Putri Rizki Agustya, 2015. Skripsi: *Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah Dalam Program "Oh Ternyata" Di Trans Tv.* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Rauf, A. A. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah.* Jakarta: Markaz Al-Qur'an

RI, D. J. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* . Jakarta.

RI, D. A. (2004). *Basic Kompetensi Guru* . Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga.

Rifa'i, A. J. (2006). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Advale Prima Cipta.

Sa'dullah. (2008). *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani.

Safei, A. (2014). *Panduan Pembinaan Kerohanian Islam (Rohis) Sekolah di Provinsi Jawa Barat.* Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat Biro Pelayanan Sosial Dasar Bagian Agama .

Syamhudi, H. (2015). *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam.* Malang : Madani Media.

Syamsuri. (2007). *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Erlangga.

Syarifudin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh.* Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfa Beta.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: kompetensi dan prakteknya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Tualeka, H. (2011). *Akhlak Tasawuf.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa.* Yogyakarta: Sukses Offshet.

Wiyani, N. A. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan strategi).* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Yayan, F. (2013). *Kiat Jitu Bersahabat dengan Al-Qur'an.* Palembang: Club Sahabat Al-Quran.

Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Yunus, M. (2005). *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Hida karya Agung.

Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Zaini, H. (2010). *'Ulum Al-Qur'an.* Batusangkar: STAIN Batusangkar.